

Islam Digest

Pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dikenang sebagai awal zaman keemasan Islam. Pusat kekuasaannya kala itu, Baghdad, merupakan kota kosmopolitan sekaligus pusat intelektual dunia. Sultan kelima dari Dinasti Abbasiyah itu berjasa besar dalam mewujudkan kedamaian, kemajuan, dan kemakmuran di tengah umat.

SANG PEMBUKA ERA KEEMASAN

Islam

FOTO: DOK WIKIPEDIA/DIOLAH; RENDRA PURNAMA/REPUBLIKA

MOZAIK

YOB ARDI/REPUBLIKA



DOK PIXERE



Ramadhan di Rumah Saja

Alhamdulillah, Allah mempertemukan kita dengan bulan suci Ramadhan. Betapapun dunia kini dirundung pandemi Covid-19, umat Islam seyogianya tetap bersukacita dalam menyambut bulan penuh berkah ini. Sebab, bulan puasa tak akan kehilangan makna sekalipun wabah berlangsung. Ibadah-ibadah khas Ramadhan, baik yang wajib maupun sunah, dapat dilakukan tiap Muslim. Insya Allah, kita pun memperoleh pahala kesabaran selama di rumah saja, berlindung dari sebaran penyakit sekaligus melindungi sesama.

OLEH: HASANUL RIZQA

Tetap Berpuasa

Hukum berpuasa Ramadhan adalah wajib bagi tiap Muslim. Hal ini dinyatakan dalam surah al-Baqarah ayat 183. Umat Islam diharuskan untuk menjalani ibadah puasa dengan baik. Rutinitas puasa Ramadhan pun dapat terus dilakukan saat di rumah saja. Itu selama tubuh dalam kondisi fit. Sahur dan buka puasa diadakan secara personal, yakni bersama keluarga inti. Tidak perlu mengikuti berbagai agenda di luar, seperti ngabuburit, buka puasa bersama, hingga sahur on the road. Alih-alih demikian, momen Ramadhan pada tahun ini hendaknya dimanfaatkan untuk mempererat kebersamaan dengan keluarga tercinta di rumah.

Tunda Jamaah di Luar

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menyarankan agar semua ibadah khas Ramadhan yang bersifat mengumpulkan massa atau jamaah pada tahun ini ditunda. Tiap orang dapat beribadah di rumah masing-masing. Misalnya, shalat Tarawih, tilawah, pesantren kilat, peringatan Nuzulul Quran, iktikaf, takbiran keliling, dan lain-lain. Semua itu dilakukan demi memutus mata rantai penyebaran penyakit.

Bagaimanapun, MUI tetap membolehkan masjid untuk menyiarkan azan atau pengumuman keagamaan-sosial. Pihak takmir masjid bahkan diminta untuk terus memperkuat jejaring komunikasi antarwarga, khususnya via daring. Dengan begitu, masyarakat dapat terus berinteraksi dan bertindak saat ada yang membutuhkan pertolongan.

Perbanyak Sedekah

Ramadhan adalah ladangnya pahala dan pengampunan. Selain berpuasa dan shalat, banyak hal dapat dilakukan untuk meningkatkan ketakwaan. Misalnya, menunaikan zakat, infak, dan sedekah. Jumlahnya tak harus banyak, asalkan berangkat dari hati yang ikhlas. Situasi pandemi kian menyulitkan orang-orang yang berpenghasilan harian. Maka, jangan abaikan tetangga dan saudara kita yang sedang dimpit kesulitan. Boleh jadi, sedekah menjadi cara Allah melindungi kita dari wabah. Rasulullah bersabda, "Segeralah bersedekah karena bala tidak pernah bisa mendahului sedekah."

THUDJY BADA/REPUBLIKA



JALAN PANJANG SANG KHALIFAH

Ada peran Khaizuran binti Atta di balik perjalanan karier politiknya.

OLEH: HASANUL RIZQA

Harun al-Rasyid (766-809) lahir di Ray—kini Provinsi Tehran, Iran. Saat berusia 20 tahun, ia naik takhta menggantikan Abu Muhammad Musa al-Hadi (764-786). Kakaknya itu sempat memerintah kerajaan meskipun hanya satu tahun sebelum wafatnya. Keduanya merupakan buah hati dari pasangan Khalifah al-Mahdi (745-785), sang penguasa ketiga dari Dinasti Abbasiyah, dan al-Khaizuran binti Atta (wafat 789).

Kecakapan Harun al-Rasyid sudah tampak sejak belia. Dua tahun sebelum menjadi sultan, ia dipercaya ayahandanya untuk memimpin suatu pasukan. Balatentara ini bertugas menghalau kekuatan Imperium Romawi Timur (Bizantium) yang saat itu diperintah Ratu Irene Sarantapechaina (752-803). Eksespedisi militer itu berhasil dengan gemilang sehingga menjadi kabar gembira bagi Khalifah al-Mahdi. Pasalnya, berbagai pertempuran yang sudah-sudah kerap dimenangkan oleh kerajaan Kristen itu.

Harun al-Rasyid tak hanya mampu mengusir musuh dari perbatasan. Ia malahan nyaris menembus Konstantinopel. Akan tetapi, ia memutuskan untuk kembali ke Baghdad karena persenjataan pasukannya dirasa tak cukup untuk menggempur kota tersebut. Beberapa waktu kemudian, seorang utusan Bizantium datang kepada putra Khalifah al-Mahdi itu. Katanya, "Ratu Irene mengakui besarnya pasukan dan kepemimpinan Tuan. Walaupun Tuan adalah musuh negeri kami, Ratu menegaskan keagumannya terhadap Anda sebagai rival." Sejak saat itu, Konstantinopel rutin mengirim upeti berupa 70 ribu keping emas tiap tahun kepada Baghdad.

Pengaruh ibu

Pada 775, al-Mahdi diangkat menjadi khalifah. Khaizuran lantas merayu sang khalifah hingga memerdekakannya dari status budak. Tidak hanya berhenti di sana, perempuan bekas budak ini juga berhasil menyingkirkan saingannya, yakni istri pertama al-Mahdi—Rayta binti Khalifah al-Saffah. Khaizuran pun berhasil membujuk al-Mahdi agar memilih anak-anaknya sendiri sebagai penerus takhta, bukan putra dari hasil pernikahannya dengan Rayta. Padahal, tradisi yang berlaku menentang pengangkatan anak mantan budak sebagai calon raja. Sejak saat itu, Khaizuran menjadi permaisuri yang amat berpengaruh di sisi suaminya. Kapan pun Khalifah al-Mahdi memerlukan pertimbangan, saran istrinya itu lebih didengarkan.

Pada 785, Khalifah al-Mahdi meninggal dunia. Khaizuran sempat waswas karena kedua anaknya tidak berada di Baghdad. Harun masih dalam perjalanan dari Anatolia, al-Hadi pun demikian. Untuk mengamankan kursi kepemimpinan bagi anak-anaknya, Khaizuran lantas berkomplot dengan sejumlah menteri yang berpengaruh. Pertama-tama, gaji seluruh tentara dimajukan pembayarannya. Dengan begitu, ketertiban negara terjaga dan benih-benih pemberontakan dapat diantisipasi. Selain itu, koalisinya juga berhasil memaksa para petinggi militer untuk bersumpah setia kepada kepemimpinan anak-anak Khaizuran. Padahal, baik al-Hadi maupun Harun belum tiba di ibu kota.

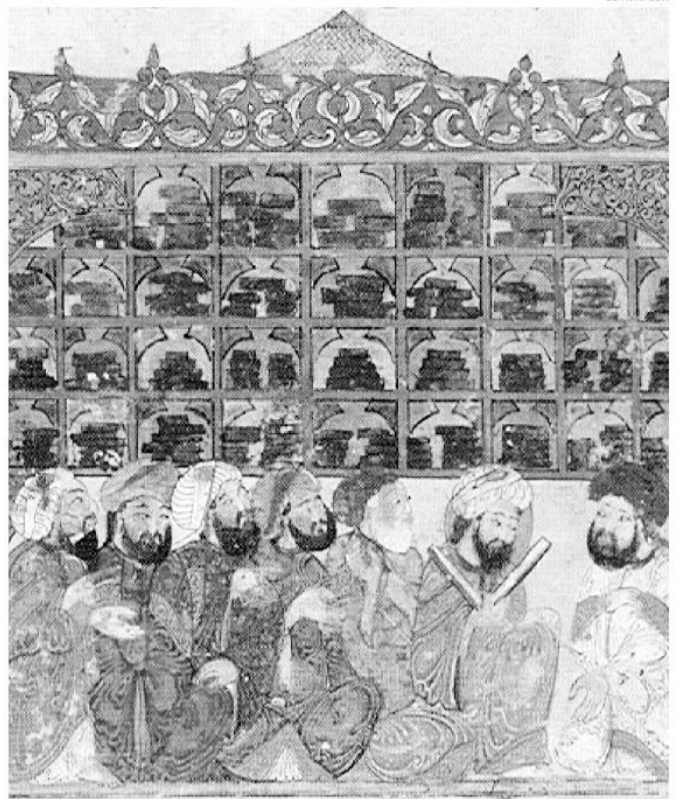
Awalnya, al-Hadi diangkat menjadi penerus kerajaan. Statusnya sebagai khalifah keempat Dinasti Abbasiyah jelas dipergaruhi peran ibunya. Apalagi, waktu itu ia masih berusia 21 tahun. Akan tetapi, ia sendiri tidak menyukai Khaizuran yang terus-menerus mengintervensi jalannya pemerintahan. Ada dugaan, ia sempat berupaya meracuni perempuan itu, tetapi usaha ini tak berhasil. Secara mengejutkan, Khalifah al-Hadi meninggal dunia satu tahun kemudian, tepatnya pada 14 September 786. Dirumorkan, kematiannya karena dicekik saat sedang tidur oleh budak perempuan yang dikrim Khaizuran. Bagaimanapun, keterangan yang tercatat resmi adalah, sang khalifah muda itu meninggal karena sakit.

Harun kemudian menggantikan kepemimpinan al-Hadi. Berbeda dengan saudaranya itu, ia memercayakan ibundanya sebagai penasihat resmi kerajaan. Khaizuran terus aktif dalam merumuskan kebijakan-kebijakan negeri hingga wafatnya pada 789. Untuk mengenangnya, Khalifah Harun al-Rasyid membangun sebuah istana atas nama perempuan itu. Bahkan, pihaknya pernah mengeluarkan koin dirham yang berukir nama Khaizuran.

Fondasi kekuasaan

Begitu diangkat menjadi pemimpin, Sultan Harun al-Rasyid menunjuk figur-figur terkemuka dan cendekiawan untuk mengisi jabatan menteri. Baginya, kalkulasi politik mesti diarahkan untuk visi jangka panjang, yakni kemajuan negeri. Ia juga menerapkan berbagai program sosial untuk mengangkat taraf perekonomian rakyat.

Ia terus berupaya mengangkat prestise Abbasiyah di antara negeri-negeri lain. Baghdad dibangunnya menjadi lebih indah dan tertata, bahkan dalam ukuran peradaban modern sekalipun. Ia mendirikan banyak istana dan fasilitas publik, seperti masjid, sekolah, rumah sakit, perpustakaan, dan saluran irigasi. Rakyat dapat menikmati semua itu dengan cuma-cuma. Khalifah ini dijuluki *al-rasyid* karena sifatnya yang bijaksana. Ke mana pun pergi, ia selalu diiringi ratusan ulama dan ilmuwan. Kepada mereka, sang sultan kerap



● Sultan Harun al-Rasyid dalam hikayat 1001 Malam.

bertanya mengenai berbagai persoalan yang sedang melanda negeri.

Sultan Harun al-Rasyid pun memiliki sisi humanis. John Henry Haaren dalam *Famous Men of the Middle Ages* mengatakan, tak jarang sang sultan keluar dari istana pada malam hari. Untuk memeriksa keadaan rakyat, ia memilih berpakaian bak orang biasa. Dengan penyamaran itu, ia lebih leluasa saat berjalan di antara orang-orang. Ia dapat berinteraksi sewajarnya dengan mereka. Keluhan yang jujur dari rakyat pun dapat ia ketahui, alih-alih hanya mengandalkan laporan bawahannya. Alhasil, ia lebih bijak dalam membuat suatu keputusan. Kepada jajarannya, mulai dari pusat hingga daerah-daerah, Sultan selalu mengawasi dan mewanti-wanti mereka agar bersikap amanah.

Harun al-Rasyid memiliki ketertarikan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan. Barangkali minat ini diwarisi dari ibundanya yang "hanya" seorang mantan budak tetapi akhirnya mampu mengendalikan pemerintahan negeri berkat kecerdasannya. Khalifah Harun menerapkan sistem pendidikan berjenjang bagi seluruh anak negeri. Ia juga mendirikan banyak madrasah dan pusat keilmuan.

Dalam periode kepemimpinannya, Ibu Kota bertransformasi menjadi permata dunia. John Henry menjelaskan, pada zaman itu ada dua mercusuar peradaban, yakni Andalusia di Barat dan Baghdad di Timur. Masing-masing mencerminkan persaingan yang terus hidup antara Dinasti Umayyah dan Abbasiyah.

Sejak 796, Khalifah Harun memindahkan pusat pemerintahannya ke Raqqa, dekat tepi Sungai Eufrat. Bagaimanapun, Baghdad—kota yang dirintis Khalifah al-Mansur (714-775), sang pemimpin kedua Dinasti Abbasiyah—tetap dikembangkannya. Bahkan, upaya Harun al-Rasyid lebih inovatif bila dibandingkan dengan para pendahulunya. Dan, tidak hanya Baghdad. Kota-kota lainnya di bawah kendali Abbasiyah, semisal Basrah atau Kufah, juga tumbuh dengan pesat. Banyak ilmuwan dari seluruh dunia berdatangan ke sana untuk memajukan ilmu pengetahuan. Mereka tidak sekadar dari kalangan Muslimin, melainkan juga umat agama-agama lain. Hal ini membuktikan kuatnya semangat kosmopolitan Dinasti Abbasiyah dalam membangun peradaban.

Dalam mengukuhkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah, Sultan Harun al-Rasyid selalu berpatok pada impian besar, yakni memperbaiki kondisi manusia melalui penyebaran sains, ilmu pengetahuan, dan kebijaksanaan. Ia ingin pengaruh kekhalifahan ini besar dan kuat di tengah dunia lantaran menghasilkan cahaya-cahaya peradaban ke seluruh penjuru bumi. Singkatnya, ia ingin mengamalkan prinsip Islam, rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*). ■



● Koin emas pada masa Sultan Harun al-Rasyid

John P. Turner dalam *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia* menjelaskan, perjalanan karier Harun al-Rasyid hingga menjadi raja tak terlepas dari peran ibundanya. Khaizuran binti Atta mulanya hanyalah seorang budak. Sewaktu masih kecil, perempuan itu diculik dari perkampungannya dan kemudian dijual di pasar sebagai hamba sahayanya. Singkat cerita, ia lantas dibeli pihak istana. Sejak saat itu, ia tumbuh menjadi *al-jawaris* atau harem sultan.

Pada zaman itu, predikat harem tak selalu berkonotasi buruk. Sebab, perempuan *al-jawaris* yang ber cita-cita menjadi permaisuri raja mau-tak-mau harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan—tidak hanya keancikan fisik. Khaizuran pun kerap menghabiskan waktu dengan belajar berbagai pengetahuan. Mulai dari kesenian, keterampilan rumah tangga, hingga matematika, astronomi, bahkan filsafat. Ia secara rutin berguru kepada sejumlah qadi yang pakar fikih. Alhasil, al-Mahdi pun jatuh hati kepadanya daripada para perempuan lain.

“**Begitu diangkat menjadi pemimpin, Sultan Harun al-Rasyid menunjuk figur-figur terkemuka dan cendekiawan untuk mengisi jabatan menteri.**”

Membangun Mercusuar Peradaban

OLEH: HASANUL RIZQA

Kalangan sejarawan umumnya sepakat, zaman pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid adalah permulaan era keemasan Islam. Baghdad menjadi mercusuar peradaban yang kosmopolit. Cahayanya menyinari segala arah dan meliputi beragam bangsa dan umat—tidak hanya Muslimin.

Bait al-Hikmah terletak di Baghdad. Sebelumnya, lembaga itu bernama Khizanah al-Hikmah, tetapi lebih dikenal sebagai demikian sejak masa Sultan Harun al-Rasyid. Bait al-Hikmah dirintis pada zaman Khalifah Muawiyah I, sang pendiri Dinasti Umayyah. Lokasinya masih di Damaskus, yakni pusat pemerintahan wangsa tersebut. Mutanya, lembaga

itu adalah sebuah perpustakaan besar. Koleksinya mencakup banyak manuskrip dan buku dari berbagai bahasa dan bangsa. Mulai dari Arab, Yunani, Latin, hingga Persia. Bidang kajiannya pun terbentang luas. Sebut saja, ilmu-ilmu agama Islam, matematika, alkimia, fisika, astronomi, kedokteran, botani, dan sebagainya. Bait al-Hikmah dalam periode Umayyah berkembang pesat berkat industri pembuatan kertas. Teknologi itu sendiri diadopsi dari bangsa Cina.

Sejak medio abad kedelapan, Dinasti Abbasiyah berhasil menumbuhkan kekuasaan Umayyah. Khalifah al-Mansur, penguasa kedua wangsa tersebut, lantas memindahkan pusat pemerintahan ke kota baru yang dirintisnya, yakni Baghdad di Irak. Abbasiyah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Persia. Alhasil, para

penguasa setempat mengadopsi banyak tradisi Sassania dalam aspek-aspek profan. Di antaranya adalah aktivitas menerjemahkan naskah-naskah berbahasa asing. Bila dahulu—sebelum Islam datang—penerjemahan itu dilakukan dari rupa-rupa bahasa ke Persia, alih bahasa kemudian dilakukan ke bahasa Arab.

Khalifah al-Mansur mendukung sepenuhnya kegiatan intelektual demikian. Maka, ia pun mendirikan perpustakaan besar di Baghdad. Ia juga mengundang para sarjana dari berbagai bangsa dan agama untuk meramalkan aktivitas keilmuan di sana. Zaman silih-berganti. Ketika Sultan Harun al-Rasyid berkuasa, pemerintah semakin mengembangkan lembaga tersebut. Mengutip sejarawan Ali bin Yusuf al-Qifti (wafat

1248), institusi itu dinamakan *Khizanah Kutub al-Hikmah* (Penyimpanan buku-buku Rumah Kebijaksanaan). Singkatnya, Bait al-Hikmah.

Alih-alih bersikap eksklusif, Sultan Harun al-Rasyid menjalankan kebijaksanaan yang inklusif. Mengikuti jejak para pendahulunya, ia menjadikan Bait al-Hikmah sebagai rumah untuk semua. Siapa pun ilmuwan yang berkomitmen pada kemajuan ilmu pengetahuan, maka disambut kedatangannya. Alhasil, penerjemahan teks-teks asing ke dalam bahasa Arab dan riset serta observasi ilmiah pun marak diselenggarakan di sana.

Sang sultan mengedepankan prinsip toleransi dan meritokrasi di atas identitas. Buktinya, ia bahkan mengangkat I'yan Syu'ubi, seorang Persia yang anti-Arab, sebagai kepala

perpustakaan itu. Tak sedikit pula orang Yahudi yang bekerja sebagai penerjemah teks-teks Yunani Kuno ke bahasa Ibrani dan bahasa Arab di Bait al-Hikmah. Ada pula sarjana-sarjana dari India yang berkontribusi di sana, terutama dalam bidang keilmuan matematika.

Di samping Bait al-Hikmah, Khalifah Harun juga membangun Majelis al-Muzakarah. Di sinilah tempat berkumpulnya alim ulama untuk membahas dan mencari solusi untuk berbagai persoalan umat Islam. Sultan juga mendorong para ulama agar menggiatkan kajian-kajian keagamaan, baik di masjid-masjid maupun rumah-rumah penduduk. Bahkan, tak jarang istananya menjadi tempat para alim berdiskusi dan berdebat, sedangkan sang raja sendiri menyimak dengan penuh perhatian. ■



Reputasi yang Abadi

Sosok Sultan Harun al-Rasyid juga dijadikan tokoh cerita *Seribu Satu Malam*.

OLEH: HASANUL RIZQA

Sultan Harun al-Rasyid (766-809) masih berumur muda saat menjadi penguasa Dinasti Abbasiyah: 20 tahun. Namun, karismanya sudah terbangun bahkan sebelum dirinya naik takhta. Sebagai putra Khalifah Muhammad al-Mahdi (745-785), ia tampil memukau dalam memimpin pasukan Muslimin untuk mengempur basis pertahanan Romawi Timur (Bizantium). Ia meraih kemenangan demi kemenangan sehingga musuh menyingkir jauh dari wilayah kekhalifahan.

Bahkan, Harun al-Rasyid dapat menguasai Ankara. Sedikit lagi mencapai jantung Bizantium, Konstantinopel. Meskipun urung menaklukkan ibu kota lawan, ia tetap mendapatkan pengakuan sebagai pemenang. Ratu Irene Sarantapechaina (752-803) bersedia mengirimkan upeti berupa puluhan ribu keping emas per tahun kepada Baghdad. Bagaimanapun, Harun melihat ada lagi harta yang terpendam selain kemilau logam mulia. Seperti diceritakan Roger Garaudy dalam *Promesses de l'Islam*, sang pemimpin Muslim itu tak menuntut ganti kerugian perang kepada Bizantium. Ia hanya mendesak musuh untuk menyerahkan manuskrip-manuskrip kuno kepadanya.

Ratu Irene pun mematuhi persyaratan itu. Memang, berbeda kondisinya dengan negeri-negeri Islam kala itu. Barat masih terpuruk dalam stagnansi. Geliat intelektualnya kalah jauh dengan wilayah-wilayah Muslim, semisal Baghdad, Basrah, Damaskus, ataupun Andalusia. Peradaban Islam pada masa itu sangat condong pada literasi. Menurut Roger Garaudy, para sultan menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dengan sepenuh hati. Umat Islam terbuka terhadap warisan yang kaya dari kebudayaan-kebudayaan dunia yang berusia lebih tua—semisal Yunani, Persia, atau Cina. Muslim menghidupkannya dan memperbaruinya dengan *worldview* yang sejalan Alquran dan Sunnah.

Sesungguhnya, 100 tahun pertama Dinasti Abbasiyah dipimpin para sultan yang mewujudkan kemajuan negeri. Khususnya, sejak zaman Khalifah al-Mahdi hingga Khalifah al-Mutawakkil (847-861). Bagaimanapun, era pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid merupakan tonggak penting dalam membuka progres itu lebih lanjut lagi. Puncak kejayaan Islam pada abad pertengahan dapat dikatakan bermula sejak masa kekuasaan dirinya serta

kemudian anaknya, Abu al-Abbas Abdullah alias al-Ma'mun (786-833). Itu terjadi di belahan dunia timur. Pada saat yang bersamaan, di belahan dunia barat, tepatnya Andalusia, peradaban Islam pun bersemi, terutama sejak kepemimpinan amir Kordoba, Abdurrahman II (792-852).

Harun al-Rasyid memegang tampuk pemerintahan sejak 14 September 786. Ia menggantikan saudaranya, Khalifah al-Hadi (764-786), yang hanya berkuasa selama satu tahun. Tepat di hari pelantikannya, putranya lahir, yakni al-Ma'mun. Sultan Harun mengangkat seorang ulama yang karismatik untuk menjadi perdana menteri. Namanya, Yahya al-Barmaki. Kalangan sejarawan mencatat, Yahya juga berperan sebagai guru sang khalifah. Dalam usia muda itu serta dengan kekuasaan di genggaman, amatlah mudah bagi Harun untuk tergelincir, mau berkuasa. Maka dari itu, ia memerlukan bimbingan dan nasihat, baik secara kognitif, politik, maupun spiritual.

Gelar *al-rasyid* di belakang namanya menandakan watak yang penuh kebijaksanaan. Sebagai seorang Muslim, ia pun gemar mengamalkan ibadah-ibadah sunah. Dengan begitu, jiwanya terlatih untuk selalu tawadu dan peka terhadap persoalan rakyat. Sebagai contoh, Sultan Harun biasa merutinkan shalat sunah 100 rakaat tiap hari, bahkan hingga akhir hayatnya. Ia pun bersedekah 10 ribu dirham dari harta pribadinya kepada rakyat jelata. Ia kerap berkonsultasi kepada para alim ulama, baik dalam menemukan solusi persoalan keumatan maupun fikih ibadah-ibadah mahdah. Di hadapan mereka, sang penguasa bersikap hormat dan rendah diri.

Reputasi Khalifah Harun al-Rasyid juga cemerlang sebagai pencinta sastra. Ia memandang syair sebagai ungkapan kebudayaan yang sarat makna. Kisah persahabatannya dengan Abu Nuwas (sering disebut pula: Abu Nawas) melegenda bahkan sampai hari ini. Penyair jenaka-sufistik itu lahir dengan nama Hasan pada 756 di Ahvaz (kini Provinsi Khuzestan, Iran). Abu Nuwas tak pernah bertemu dengan ayah kandungnya. Ketika masih kecil, sang ibu menjualnya kepada seorang penjaga toko dari Yaman, Sa'ad al-Yashira.

Mula-mula, Abu Nuwas bekerja di toko milik tuannya di Basrah. Sejak remaja, otak pemuda ini memang cerdas, terutama dalam retorika. Ia pun menarik perhatian Walibah ibnu al-Hubbab, seorang penyair, yang lantas membeli dan memerdekakan remaja tersebut. Sejak saat itu, al-Hubbab mengajarnya ilmu-ilmu agama, ba-

hasa, dan sastra—khususnya puisi. Abu Nuwas juga belajar dari penyair Arab bernama Khalaf al-Ahmar di Kufah.

Ia kemudian hijrah ke Baghdad. Mulai dari sana, popularitasnya kian menanjak. Sultan pun menaruh rasa penasaran terhadap penyair ini. Melalui perantara musikus istana, Ishaq al-Wawsuli, Abu Nuwas lantas terpilih menjadi penyair istana (*shayr bilad*). Secara formal, tugasnya mengubah sajak puji-pujian untuk sang khalifah. Namun, secara informal ia adalah kawan debat dan diskusi Khalifah Harun al-Rasyid.

1001 Malam

Nama besar Sultan Harun al-Rasyid juga ditopang teks sastra *Alf Laylah wa-Laylah*. Dalam bahasa Inggris, karya itu dinamakan *The Arabian Nights*. Adapun kita lebih mengenalnya sebagai *Seribu Satu Malam*. Sosok Khalifah Harun al-Rasyid disebut sebagai salah satu tokoh protagonis dalam karya fiksi itu.

Secara konten, *Alf Laylah wa-Laylah* menghimpun macam-macam genre sastra yang berkembang pada masa keemasan Islam. Misalnya, fabel, cerita fantasi, romansa, hingga anekdot. Semuanya dibingkai dalam struktur cerita inti yang berpusat pada tokoh Raja Syahrayar. Alkisah, penguasa Sasanian itu kaget ketika mengetahui istri saudaranya selingkuh. Dia lantas mengandaikan pengkhianatan juga akan dialaminya sendiri.

Puncaknya, ia menuding istrinya tak lagi setia dan bahkan mengeksekusi mati perempuan itu. Sejak saat itu, ia menikahi para gadis hanya untuk menghukum mati mereka sesuai malam pertama. Alhasil, rakyatnya—terutama yang perempuan—takut akan kehilangan nyawa. Siklus mengerikan ini usai setelah sang raja menikah dengan Syahrazad. Ia adalah putri kesayangannya menteri yang bertugas mencari calon pasangan Syahrayar tiap tahun. Justru, Syahrazad menawarkan dirinya untuk dinikahi sang raja.

Sesudah proses akad nikah, terjadilah malam pertama. Di atas ranjang, Syahrazad menceritakan sebuah dongeng kepada suaminya itu. Namun, sampai pagi menjelang ujung dari cerita itu tak diungkapkannya. Merasa penasaran, Syahrayar lantas menunda eksekusi mati atas istrinya itu. Ini terus berulang dari malam ke malam karena perempuan tersebut menuturkan 1.001 kisah. Angka itu tidak berarti harfiah, melainkan konotatif. Seribu bermakna "tak terhingga". Penambahan angka satu menandakan upaya untuk menambatkan lagi dan lagi kuantitas pada ketakberhinggaan. Persis seperti Syahrazad yang berkisah lagi dan lagi agar terhindar dari hukuman mati.

Salah satu cerita dalam *Alf Laylah wa-Laylah* ialah "Kisah Attaf". Di dalamnya, Sultan Harun al-Rasyid menjadi tokoh utama. Kisahnya sebagai berikut.

Suatu hari, Sultan Harun al-Rasyid mengunjungi perpustakaan pribadinya di Bait al-Hikmah. Ia lalu menghampiri suatu rak dan mengambil acak salah satu buku di sana. Saat membaca buku itu, sang khalifah sering tertawa terbahak-bahak, tetapi tak lama kemudian menangis tersedu-sedu. Antara tawa dan tangis silih berganti, selagi dirinya terus membaca buku itu. Seorang penasihatnya, Jakfar bin Yahya, mendapati sang sultan dalam keadaan demikian. Ia merasa terganggu karena Bait al-Hikmah menjadi tak tenang lagi. Para pelajar dan ilmuwan setempat menggerutu. Sebagian menuding sang penasihat tak lagi didengar. "Sultan lebih sudi meneruskan bacaannya daripada mendengar Jakfar," demikian seorang berkata.

Dengan perasaan kesal, Jakfar bin Yahya lantas meninggalkan Baghdad. Ia memilih Damaskus sebagai tempat pelariannya. Di kota itu, Jakfar bertemu dengan seorang pemuda bernama Attaf. Sejak saat itu, ia terus berpertualang dari satu wilayah ke wilayah lainnya bersama Attaf. Hingga akhirnya, remaja itu menemukan jodohnya dan menikah. Jakfar pun kembali pulang ke Baghdad.

Sesampainya di rumah, ia teringat akan sultan. "Buku apa yang membuat raja muda ini menangis sekaligus tertawa?" Karena penasaran, ia pun menuju Bait al-Hikmah dan menyadari. Buku yang dibaca Sultan Harun al-Rasyid itu menceritakan petualangannya sendiri bersama Attaf. Dengan perkataan lain, yang telah menyebabkan sang khalifah tertawa terbahak-bahak lalu menangis sedu-sedan ialah Jakfar bin Yahya sendiri. Di akhir "Kisah Attaf" diceritakan, belakangan Attaf hendak dieksekusi mati oleh pengadilan setempat. Padahal, ia tak melakukan kejahatan, sebagaimana yang ditudingkan kepadanya. Harun al-Rasyid, lantaran mengetahui fakta itu dari buku yang dibacanya, lantas menegah pengadilan sesat itu sehingga selamatlah Attaf dari pisau algojo.

"Kisah Attaf" menggambarkan sosok Sultan Harun al-Rasyid sebagai pribadi yang bijaksana dan bahkan mencapai taraf *kasuf*. Sebab, ia telah mengetahui rangkaian peristiwa yang sesungguhnya belum terjadi. Teks "Kisah Attaf" diterima publik Barat sejak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Petrus Alphonsi pada abad ke-12. Ia adalah seorang penulis Yahudi yang tinggal di Andalusia.

Khalifah Harun al-Rasyid berkuasa selama 23 tahun. Di ujung periode pemerintahannya, pemberontakan terjadi di berbagai wilayah. Bahkan, ia terpaksa menyingkir ke Khurasan lantaran kuatnya gerombolan separatisme yang dikomandoi Rafi bin al-Layth. Sang sultan kemudian jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Jenazahnya dikuburkan di Dar al-Imarah. Belakangan, lokasi itu dinamakan Taman Makam Haruniyyeh. ■



Gelar al-rasyid di belakang namanya menandakan watak yang penuh kebijaksanaan.



RAMADHAN DI RUMAH BERSAMA REPUBLIKA

Republika.id hadir untuk menemani Anda dan keluarga di rumah. Cara baru menjangkau kedalaman berita dan menikmati kekayaan pengalaman menyerap informasi.

Pilih konten bermutu sesuai preferensi!
Need to know. Nice to know

klik! <https://www.republika.id>

REPUBLIKA.id



PINDAI DI SINI

Renungan untuk Pendidik

Buku ini merupakan kumpulan esai tentang situasi pendidikan saat ini.

OLEH HASANUL RIZQA

Mungkin kita pernah mendengar kata-kata mutiara, semisal, "pendidikan adalah kunci kemajuan bangsa" atau "pendidikan bisa mengubah dunia." Akan tetapi, segenap ungkapan itu cenderung menjadi klise tentang pendidikan bila tidak dihubungkan dengan realitas. Oleh karena itu, renungan menjadi perlu untuk merumuskan keadaan dan bertindak. Dari proses demikian, jarak antara sistem pendidikan yang berlangsung saat ini dan yang ideal dapat lebih diperpendek.

Buku *Guru untuk Kehidupan* karya Zulfikri Anas mengandung beragam kontemplasi mengenai pendidikan. Penulisnya merupakan pakar sekaligus praktisi yang telah berkiprah dalam dunia pendidikan berpuluh-puluh tahun. Sejak 1991, pria asal Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat, ini aktif di Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Uniknya, perenungan yang termaktub dalam karangan tersebut mengambil inspirasi dari nilai-nilai Islam.

Zulfikri menyebut para pendidik sebagai "para pejuang di jalan Allah". Menurut dia, pendidikan yang ideal seyogyanya tidak hanya berbasis pada perkembangan zaman, tetapi juga kekuatan iman dan kalbu. Sebab, tugas seorang guru tidak sekadar melakukan transfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, profesi ini juga menuntut adanya keteladanan. Dengan begitu, guru dapat menginspirasi setiap anak didiknya untuk berakhlak karimah dan tangguh dalam menghadapi rupa-rupa tantangan zaman.

Satu tulisannya dalam buku tersebut mengambing ilham dari surah al-Anbiya ayat 33. Artinya, "Dan Dialah (Allah) yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." Zulfikri memandang, firman Allah SWT itu mengisyaratkan, setiap makhluk memiliki kekhasan dan menjalani peran masing-masing sesuai cirinya itu, "garis edarnya". Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, ia meyakini, idealnya lembaga pendidikan menerima peserta didik apa adanya, tanpa seleksi dan tanpa pengelompokan secara dikotomis berdasarkan kriteria unggul-tidak unggul. Sebab, lanjut dia, penerimaan semacam itu dapat mengawali proses membangun harmoni dalam kehidupan. "Tidak ada yang (perlu) merasa super dan lebih unggul dari yang lain," kata dia.

Justru, pendidikan adalah wahana bagi tiap individu untuk menemukan ruang atau "garis edarnya". Zulfikri menilai, apabila dalam perjalanan hidupnya seseorang tak jua menemukan ruang itu, dapat dipastikan hal itu disebabkan kekeliruan sistem pendidikan. Jadi, tujuan orang bersekolah bukan hanya lulus dan mendapatkan ijazah. Selama ia menempuh pendidikan formal, semestinya, ia dibimbing untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri. Di sinilah peran guru menjadi teramat penting.

Tiap anak itu unik. Zulfikri meyakini, keberagaman merupakan pembentuk keteraturan dan keseimbangan. Atas dasar itu, semangat bekerja sama menjadi penting untuk ditanamkan dalam jiwa seluruh peserta didik. Dan, seorang guru yang baik hendaknya tidak hanya membantu si anak dalam menemukan potensi dirinya. Guru pun semestinya turut membangun mental anak agar

tangguh, tidak *minder* di antara sesamanya, apalagi bila kelak berperan di tengah masyarakat. Dalam hal ini, Zulfikri mengkritik kompetisi yang tidak menghasilkan kebahagiaan. "Kebahagiaan sejati justru terwujud ketika semua orang terlibat, sesuai dengan posisinya masing-masing. Bagi sebutir pasir, tanpa dia tidak ada beton yang berdiri kekar perkasa," jelas penulis.

Pikir dan zikir

Islam mengajarkan, kehidupan di dunia hanyalah sementara. Sebab, kehidupan di negeri akhirat itulah yang sesungguhnya jauh lebih penting. Selama bernapas dalam dunia yang fana ini, hendaknya setiap hamba Allah banyak-banyak mengumpulkan bekal. Yakni, iman dan amal kebajikan.

Pendidikan pun dapat menjadi jalan untuk menanamkan keyakinan demikian. Antara pikir (kognitif) dan zikir (spiritual-Islami) hendaknya beriringan dan selaras. Peran guru begitu esensial dalam mewujudkan keselarasan itu dalam diri para peserta didik. Zulfikri memberikan contoh sederhana. Melalui pembelajaran biologi, murid-murid dapat semakin menyadari, alam ini bekerja dengan hukum tertentu—*sunatullah*. Keteraturan alam tidak hanya dimaknai sebagai fakta empiris, tapi juga suatu ayat Ilahi. Sebab, ada dua jenis firman Allah, yakni yang berupa wahyu (Alquran dan sunah Rasulullah SAW) dan fenomena alam. Semuanya menunjukkan tandanda keberadaan dan kekuasaan Allah Azza wa Jalla.

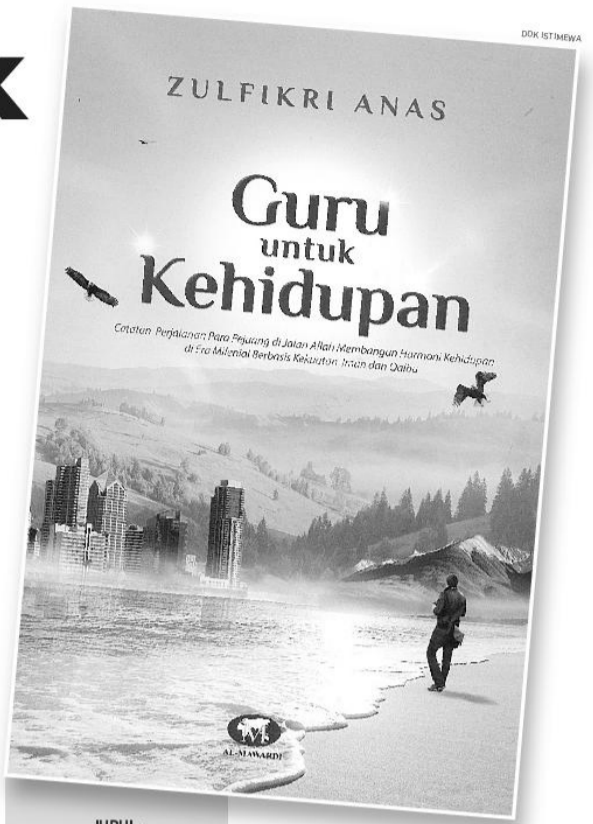
Dengan demikian, murid dapat memahami bahwa mempelajari alam pun pada hakikatnya adalah mengagumi kemahakasaan Allah. "Keyakinan yang mendalam itu muncul sebagai buah pikir luar biasa yang dikaruniakan Allah kepada kita manusia. Masih adakah nikmat Allah yang pantas kita dustakan?" tulis Zulfikri.

Kepekaan seorang guru menjadi hal yang substansial dalam kesuksesan pendidikan. Zulfikri mengatakan, sekolah sudah semestinya dipahami sebagai rumah kedua bagi guru. Di sanalah ia mencurahkan seluruh potensi diri demi mendidik siswa-siswinya agar mereka menjadi pemimpin yang cakap di masa depan. Menurut sang penulis, profesi guru berada di atas segala-galanya. Sebab, semua profesi lain tak akan ada tanpa guru. "Inilah kehormatan seorang guru. Untuk itu, selamat kepada bapak/ibu yang berani menjadi guru," tuturnya.

Buku *Guru untuk Kehidupan* tak hanya berisi esai-esai karangan sang penulis. Di dalamnya, terdapat pula berbagai tulisan karya para guru sekolah dan madrasah. Uraian mereka rata-rata membicarakan tentang nilai (*value*) profesi ini serta apa saja yang dapat diperbaiki dalam dunia pendidikan di Tanah Air. Setiap tulisan disajikan dalam bahasa yang bernas, dengan gaya tutur yang menyerupai novel. Alhasil, pembaca dapat memahami dengan mudah pesan yang disampaikan penulis. Bahkan, sesekali larut dalam dunia yang disuguhkannya.

Sebagai contoh, curahan hati guru bernama Arinda Sari. Ia adalah guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) sejak 1984 dan ditempatkan di sebuah sekolah dasar di Semarang, Jawa Tengah. Baginya, menjadi guru tidak hanya mudah, tetapi juga membahagiakan hatinya. "Belajar dan mendidik, bukankah itu pula yang dilakukan para nabi dan orang-orang terdahulu untuk mengembangkan ilmu dan membangun peradaban?" katanya.

Tulisan lainnya dibuat Dwi Fatmalasari, se-



JUDUL: Guru untuk Kehidupan

Penulis: Zulfikri Anas

Tahun: Februari, 2019

Penerbit: AMP Press

Tebal: 234 halaman

orang guru bahasa Indonesia di sebuah SMP di Jombang, Jawa Timur. Dwi antara lain menuturkan kisah tentang seorang rekannya yang lebih senior. Namanya, Pak Mardi. Sudah puluhan tahun lelaki itu bekerja sebagai guru dan terus bertahap dengan profesi ini. Salah satu filosofinya adalah guru mesti hadir sebagai orang tua kedua bagi para murid. Guru adalah cerminan kaum terdidik dan tangan panjang pembentukan generasi muda. Tanggung jawabnya begitu besar.

Tentu, kenyataan tak selalu seperti yang diinginkan. Ada kalanya, murid-murid lebih suka bercanda di kelas atau bahkan mengabaikan guru. Bila sudah demikian, Pak Mardi memiliki satu "resep". Anak-anak diingatkan akan kerja keras orang tua mereka agar dapat menyekolahkan mereka. "Berubahlah lebih baik karena orang tua di rumah selalu mengharapkan perubahan baik dari kalian," paparnya ketika siswa tak lagi terkontrol sikapnya dalam kelas.

"Tentunya, tidak serta-merta siswa berubah, tapi perubahan mereka akan Pak Mardi rasakan secara perlahan. Baginya, perubahan siswa yang perlahan akan lebih statis dan signifikan, dibandingkan perubahan yang dibentuk karena tuntutan dan tekanan," kenang Dwi. Dalam hal ini, menurut dia, sosok Pak Mardi mengajarkan kiat bagi para guru para umunya. Meniadakan jarak dengan murid tak berarti memberikan celah bagi guru untuk tidak lagi dihargai siswa. Peniadakan jarak itu justru menuntut kesadaran guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab. Kedekatan dan keterbukaan antara guru dan murid selalu berdampak pada sikap saling berbenah. "Seyogyanya, guru dan siswa berjalan beriringan sebagai satuan yang membutuhkan dan melengkapi," kata Dwi menyimpulkan pengamatannya.

Secara keseluruhan, *Guru untuk Kehidupan* merupakan bacaan yang bagus untuk menemukan sisi lain dari dunia pendidikan di Indonesia. Pembaca pun dapat menggali ilham dan inspirasi dari gagasan-gagasan yang dirumuskan penulisnya, Zulfikri Anas. ■

“Belajar dan mendidik, bukankah itu pula yang dilakukan para nabi dan orang-orang terdahulu untuk mengembangkan ilmu dan membangun peradaban?”

Kisah TELADAN MUSYAWARAH RASULULLAH

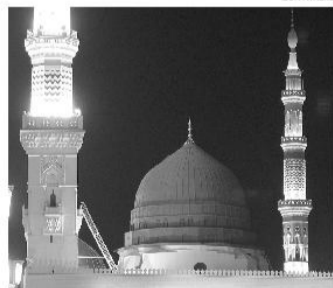
OLEH HASANUL RIZQA

Rasulullah Muhammad SAW merupakan pemimpin yang agung. Sebab, beliau memimpin dengan panduan dari Allah Azza wa Jalla. Tidak ada satu pun perintah dan kebijakan Nabi SAW yang timbul dari hawa nafsu. Semuanya dilandasi oleh wahyu Ilahi.

Bagaimanapun, corak pemerintahan Beliau *shalallahu 'alaihi wasallam* cenderung demokratis. Bila wahyu tidak turun tentang suatu persoalan, maka Rasulullah SAW mengadakan musyawarah dengan para sahabat. Malahan, tak jarang beliau mengambil pendapat mereka sehingga meninggalkan opininya sendiri. Kecenderungan Nabi SAW dalam membuka dialog, alih-alih monolog, merupakan terobosan yang melampaui zamannya. Berkata Aisyah RA, "Saya belum pernah melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah daripada Rasulullah SAW."

Nabi SAW juga pernah bersabda, "Barangsiapa menghendaki mengerjakan sesuatu, lalu ia bermusyawarah dengan seorang Muslim, maka Allah akan memberikan taufik kepadanya untuk memilih yang paling baik baginya." Di sinilah pentingnya sikap saling menasihati dalam kebaikan antarsesama mukmin. Sebaliknya, sikap khianat akan merusak persaudaraan dan menyesatkan nakhoda kepemimpinan. Beliau berpesan, "Barangsiapa memberikan nasihat kepada temannya dengan suatu pendapat, padahal ia mengetahui bahwa yang benar bukan itu, maka ia telah khianat."

Salah satu contoh musyawarah yang diadakan Nabi SAW terjadi menjelang Perang Badar. Inilah pertempuran pertama kaum



Muslimin dalam menghadapi intimidasi kaum musyrik. Dalam perjalanan, Rasulullah SAW memerintahkan pasukannya untuk berhenti sejenak di dekat mata air sekitar Badar. Salah seorang dari para sahabat, yakni Hubab bin Mundzir telah mengenal betul medan pertempuran ini. Dia sempat bertanya-tanya, mengapa Rasul SAW memutuskan untuk singgah sebentar di lokasi tersebut. Lantas, ia memberanikan diri untuk bertanya kepada beliau.

"Wahai Rasulullah," kata Hubab, "apakah lokasi ini memang dipilih berdasarkan wahyu yang tak bisa diubah, ataupun ini pendapatmu sebagai strategi perang?"

"Ini hanya pendapatku dan strategi perang," jawab Nabi SAW.

"Bila demikian, wahai Rasulullah, sungguh lokasi ini bukanlah tempat yang tepat bagi kita. Bagaimana kalau kita mengambil tempat di mata air yang terdekat dengan musuh? Kita turun dari tempat itu, lalu kita gali sumur-sumur di

belakangnya. Kolam-kolam kita penuh dengan air dari oasis itu. Alhasil, ketika sedang bertempur, kita dapat mengambil air yang cukup sedangkan musuh kehabisan air," papar Hubab.

Rasulullah SAW menerima pendapat sahabatnya itu. Maka, beliau beserta pasukannya meneruskan berjalan hingga mata air yang terdekat dengan musuh. Selanjutnya, kaum Muslimin melaksanakan sebagaimana rencana Hubab bin Mundzir.

Usai Perang Badar, Nabi SAW pun menyelenggarakan musyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Kali ini, Muslimin memperoleh kemenangan. Bahkan, pasukan jihad ini dapat menawan sebanyak 70 orang lelaki musyrikin Quraisy. Nabi SAW meminta pendapat beberapa sahabatnya tentang nasib para tawanan itu.

"Wahai Rasulullah," kata Abu Bakar, "merekamu itu adalah putra paman-paman kita, kerabat kita, dan saudara kita. Mereka adalah kaummu dan keluargamu. Hendaknya mereka diwajibkan untuk membayar tebusan sehingga dengan tebusan itu kita dapat menambah kekuatan. Mudah-mudahan Allah memberikan hidayah-Nya kepada mereka sehingga nantinya mereka dapat turut memperkuat kita."

Setelah Abu Bakar mengutarakan pendapatnya, kini giliran Umar bin Khattab.

"Ya Rasulullah, mereka telah mendustakan dan mengusirmu dari kampung halaman. Mereka adalah gembong orang-orang kafir. Mereka keluar dari kota hanya untuk memerangimu. Menurut pendapatku, hukum mati saja mereka," kata Umar dengan nada tegas.

Lalu, berkatalah Abdullah bin Rawahah. "Wahai Rasulullah," katanya, "di dekat kita ada lembah yang banyak kayu. Kita dapat menyalaikan api besar di sana, lalu melemparkan

mereka ke dalamnya." Rasulullah SAW kemudian terdiam. Beliau tak menjawab, lalu masuk ke tendanya. Maka, Abu Bakar, Umar, dan Ibnu Rawahah saling bertanya-tanya. Pendapat manakah yang akan disetujui Nabi SAW?

Tak lama kemudian, Rasulullah SAW ketuar dan berkata, "Sungguh, Allah Mahabesar melunakkan hati orang hingga lebih lunak daripada yang lunak. Sungguh, Allah Mahakuasa menggerakkan hati orang hingga lebih keras daripada batu." Beliau lantas mengabarkan sifat Abu Bakar seperti Nabi Isa AS yang pernah berdoa, "Jika Engkau (Allah) menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau lah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana." (QS al-Maidah: 118).

Sifat Umar diibaratkannya dengan Nabi Nuh kala berkata, "Ya Tuhan, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (QS Nuh: 26).

Adapun sifat Abdullah bin Rawahah disandingkan beliau dengan Nabi Musa saat bermunajat, "Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman sehingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS Yunus: 88).

Nabi SAW lantas lebih condong pada pendapat Abu Bakar. Maka, para tawanan itu bisa dibebaskan dengan jaminan. Keesokan harinya, ternyata turunan firman Allah, surah al-Anfal ayat 67. Artinya, "Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnyanya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." ■

GUS MIFTAH

Perbanyak Sedekah Kala Ramadhan



Nuansa Ramadhan pada tahun ini mungkin terasa berbeda. Sebab, umat Islam di seluruh dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Akan tetapi, keadaan itu tak mengurangi suka cita dalam menyambut kedatangan bulan suci. Menurut KH Miftahul Maulana Habiburrahman, Ramadhan adalah bulan yang istimewa. Amal ibadah seorang Mukmin akan diganjar pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT pada bulan ini. Maka dari itu, dai yang akrab disapa **Gus Miftah** itu menganjurkan kaum Muslimin agar berlomba-lomba dalam kebajikan selama bulan Ramadhan.

Pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji Yogyakarta itu menjelaskan, banyak hadis mengenai keutamaan bersedekah saat Ramadhan. Upaya saling berbagi dan tolong menolong, lanjut dia, dirasakan penting, apalagi di tengah situasi wabah seperti sekarang.

"Bulan Ramadhan di tengah (pandemi) Covid-19 ini menjadi momentum yang sangat bagus bagi orang yang mempunyai, yang dikasih kelebihan rezeki oleh Allah SWT, untuk berbagi," ujar Gus Miftah saat dihubungi dari Jakarta. Berikut wawancara lengkap wartawan *Republika*, **Muhyiddin**, dengan Gus Miftah pada pekan ini.

Bagaimana Anda memaknai Ramadhan di tengah situasi Covid-19 seperti saat ini?

Mungkin, selama ini kita sering beribadah itu karena pujian orang. Karena pamer, riya, suka memperdengarkan amal, dan lain sebagainya. Itu biasa dilakukan ketika kita beribadah di depan publik, banyak orang atau massa. Namun, saat Ramadhan tahun ini tentunya akan sangat berbeda. Sebab, sudah ada imbauan dari pemerintah dan juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk kaum Muslimin tetap beribadah di rumah saja.

Maka, di sinilah keimanan kita diuji. Apakah ketika kita beribadah di rumah itu sebaik ketika beribadah di dalam masjid, dilihat banyak orang? Jadi, ini sebenarnya menjadi sebuah momentum untuk memperbaiki kualitas keimanan dan ketakwaan kita.

Bahwa kemudian dikatakan, "Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada." Jadi, dilihat orang banyak pun kita harus tetap bertakwa. Begitu pula ketika tidak dilihat orang banyak. Kita harus tetap bertakwa.

Maka, bagi saya, ada banyak hikmah dalam memahami puasa di tengah situasi Covid-19 ini. Apakah selama ini kita benar-benar beribadah hanya untuk Allah SWT atau hanya karena ingin dipuji manusia? Apakah memang benar selama ini kita (beribadah) hanya untuk mendapatkan ridha Allah? Atau, jangan-jangan hanya mengharap pujian manusia? Alhasil, saya pikir, Ramadhan menjadi momentum yang tepat untuk menguji keimanan dan ketakwaan kita.

Biasanya, Ramadhan menjadi momen bagi orang-orang menggiatkan donasi. Bagaimana menurut Anda?

Begitu banyak hadis yang menyatakan keutamaan atau kelebihan ketika kita bersedekah, khususnya saat bulan suci Ramadhan. Dalam salah satu hadis riwayat at-Tirmidzi, dikatakan, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang memberi makan orang berpuasa, maka baginya pahala layaknya orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala sedikitpun (orang yang berpuasa)."

Saya rasa, penting bagi kita untuk menggiatkan berbagi. Apalagi, bulan puasa tahun ini di tengah situasi pandemi. Tentunya, sedekah berapa pun itu pasti akan sangat bermanfaat.

Sejak jauh hari, saya juga sudah mengingatkan kepada semuanya. Ketika kita harus tinggal di dalam rumah, maka akan berdampak pada persoalan lainnya. Efeknya tidak hanya pada persoalan ibadah atau keagamaan, sosial, serta budaya, melainkan juga ekonomi. Sebab, tidak semua orang memiliki tabungan. Banyak kawan-kawan kita bekerja dalam sehari, untuk kemudian penghasilannya itu habis dalam waktu sehari. Padahal, hari-hari

ini mereka tidak bisa bekerja.

Maka, tentu ini menjadi kewajiban kita bersama untuk saling berbagi. Kalau kemudian kita mengandalkan bantuan sosial dari pemerintah, kita sama-sama tahu, APBN kita terbatas. Alhasil, bulan Ramadhan di tengah (pandemi) Covid-19 ini menjadi momentum yang sangat bagus bagi orang yang mempunyai, yang dikasih kelebihan rezeki oleh Allah SWT, untuk berbagi kepada kawan-kawan kita yang kesusahan ataupun kekurangan.

Apa saja manfaat sedekah, baik untuk si pemberi maupun penerima?

Harapannya, dengan sedekah yang kita berikan itu akan meringankan beban kawan-kawan yang sedang dalam kesulitan. Lebih dari itu, saya meyakini, sedekah bisa menolak bencana. Sebab, Rasulullah SAW bersabda, "Sedekah itu bisa menolak bala."

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW juga menyatakan, "Sungguh, Allah akan menolong hamba-Nya manakala sang hamba mau berbagi dengan saudaranya." Jadi, kalau hari-hari ini kita melihat orang susah, tetapi justru kita diam, maka kelak kalau kita susah, Allah pun akan diam. Namun, kalau hari ini kita melihat orang susah dan berbagi, maka belum sempat kita susah, Allah sudah menolong kita.

Semangat-semangat seperti ini tentunya harus kita galakkan supaya kemudian tenggang rasa muncul dan terawat. Tenggang rasa dari orang-orang kaya kepada mereka yang tidak mempunyainya. Jangalah kemudian kita menyombongkan harta dan kekayaan kita di tengah situasi seperti ini. Yang justru sebaiknya kita lakukan adalah, menjadikan harta atau kekayaan yang kita miliki sebagai sebuah jalan kebaikan.

Tentunya, kebaikan harta itu adalah ketika digunakan untuk menolong sesama, terutama kepada mereka yang tidak mempunyainya. Yang kaya menolong yang miskin dengan hartanya. Sementara, yang miskin menolong orang kaya dengan doanya. Tepat sekali itu dilakukan dalam bulan suci Ramadhan.



"Yang kaya menolong yang miskin dengan hartanya. Sementara, yang miskin menolong orang kaya dengan doanya."

Bagaimana caranya agar Muslimin tidak galau beribadah di rumah saja pada Ramadhan kali ini?

Saya pikir, tidak perlu kita cemas. Tidak perlu kita risau. Tidak perlu pula kita galau walaupun beribadah di rumah saja ketika bulan Ramadhan. Sebab, ini menjadi momentum bagi kita untuk bisa lebih intensif dengan keluarga kita di rumah.

Selama ini, barangkali karena kesibukan kita jarang berkumpul dengan istri dan anak-anak di rumah. Contohnya, biasanya saya dalam waktu 10 hingga 15 hari pergi safari dakwah. Saya baru pulang setengah hari, tetapi kemudian harus berangkat lagi. Dan, itulah rutinitas saya sepanjang tahun.

Maka, ketika kemudian Allah SWT menguji kita dengan pandemi Covid-19 ini, bagi saya hikmahnya luar biasa. Saya menjadi bisa berinteraksi dengan anak dan istri saya. Saya bisa beribadah dengan anak dan istri saya. Begitu pula, saya dapat memberikan pengajaran kepada santri saya di rumah.

Seharusnya, virus korona ini kita pahami dengan kacamata atau perspektif demikian. Maka, dengan keadaan ini saya pikir kita tidak perlu galau, tidak perlu risau. Tetap saja beribadah. Malahan, kita mesti bersyukur kepada Allah. Sebab, kita menjadi lebih dekat lagi dengan keluarga.

Biasanya, apa saja kegiatan dakwah Anda selama Ramadhan?

Jadwal *ngaji* saya itu *kan* sudah tersusun pada tahun-tahun sebelumnya. Sejak tinggal di rumah pada akhir Maret lalu hingga akhir Mei ini, ada sekitar 250 jadwal saya yang harus dibatalkan. Selama mengisi kegiatan di rumah, yakni sebelum Ramadhan, saya pun sudah biasa menyelenggarakan pengajian *online* via media sosial (medsos). Misalnya, melalui Instagram atau Facebook. Ternyata, tanggapan jamaah

luar biasa. Pernah ceramah saya di Facebook itu ditonton langsung (*live*) sampai 19 ribu *viewers*. Di Instagram, rata-rata *viewers*-nya lebih dari tiga ribu orang. Nah, insya Allah selama Ramadhan tahun ini saya memaksimalkan penyelenggaraan pengajian via *online*, baik pengajian inisiatif saya sendiri maupun yang diminta beberapa perusahaan. Tentunya, jadwal lebih padat ketika Ramadhan sebelumnya. Sebab, Ramadhan tahun lalu itu jadwalnya bisa dikatakan normal. Banyak kegiatan di luar. Sementara, pada tahun ini sangat berbeda karena untuk melakukan apa pun melalui *online*.

Apakah Anda setuju, dakwah era kini mesti ditopang pengetahuan tentang teknologi?

Ya, di sinilah menurut saya pentingnya para kiai, dai, itu sadar media. Sadar medsos. Dengan begitu, mereka dapat mengantisipasi ketika kemudian tidak bisa bertatap muka dengan para jamaah. Dakwah tetap terus berlangsung, yakni melalui media sosial.

Betapa dahsyatnya medsos hari ini menurut saya. Ibaratnya, satu peluru menggunakan pistol itu hanya bisa menembak satu kepala. Namun, kalau kita kemudian menggunakan Instagram, Facebook, YouTube, dan lain sebagainya, kita berbicara satu menit saja itu bisa didengarkan oleh ratusan ribu orang. Jadi, begitu dahsyatnya pengaruh medsos pada masa kini.

Insya Allah, selama Ramadhan tahun ini, saya tak hanya aktif dalam melakukan pengajian *online*. Saya pun mengajar santri-santri yang tidak pulang (ke kampung halaman), yakni yang masih di pondok. Sebab, dari hampir 200 orang santri saya yang mukim di pondok, separuhnya sudah pulang. Namun, separuhnya lagi tetap ada di pondok karena banyak yang tidak punya keluarga atau ketebalan di daerahnya lagi zona merah Covid-19 sehingga praktis tidak bisa pulang. ■ **ed:** hasanul rizqa



HAFIDZ MUBARAK/AJANTARA

Kebatilan di Balik Ujaran 'Lebih Takut Korona atau Allah'

OLEH MUHYIDDIN

Saat sedang mengisi ceramah daring (*online*) beberapa waktu lalu, KH Miftahul Maulana Habiburrahman membuka sesi tanya-jawab. Ada satu pertanyaan yang cukup membuatnya tersentak. Ulama yang akrab disapa Gus Miftah itu ditanya seorang peserta, "Apakah Anda lebih takut virus korona atau Allah SWT?"

"Ini kalimat kelihatannya saja benar, tetapi mengandung kebatilan," kata Gus Miftah saat dihubungi *Republika* dari Jakarta, baru-baru ini.

Pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji Yogyakarta itu lantas menjawab si penanya. Sudah barang tentu, seorang Muslim lebih takut kepada Allah SWT. Justru karena takut kepada Allah, maka dirinya untuk sementara tidak menghadiri ibadah jamaah di masjid. Sebab, dengan berkerumun itu orang-orang dapat menjadi perantara (*washilah*) virus tersebut. Bila sudah demikian, sebaran Covid-19 di khawatirkan akan semakin meluas.

"Saya pikir, kita perlu orang Islam yang lebih cerdas, orang Islam yang lebih bijak. Tidak kemudian hanya mengandalkan ego atau nafsu. Jangan sampai kita beribadah itu karena nafsu, bukan karena Allah," ujar Gus Miftah.

la menerangkan, ada perkataan penuh hikmah, yakni "Laa diina ilman laa aqila lahu." Artinya, tidak beragama bagi orang-orang yang tidak berakal. Maknanya, seorang yang mengaku beriman dan berislam harus berpikir secara sehat dan jernih. Dalam situasi wabah, persebaran virus malah semakin hebat ketika orang-orang terus berkumpul dan berkerumun. Membiarkan hal itu terjadi justru dapat memancing datangnya malapetaka.

"Kita harus paham, hari-hari ini kita hidup di tengah (situasi) orang yang kentut itu lebih dihargai daripada orang yang batuk atau bersin," kata Gus Miftah, "saya juga sering mengatakan, kita seperti sedang bermain gobak-sodor. Aturan permainan ini, orang keluar mati, dipegang pun mati. Ini yang terjadi hari ini. Maka, sekali lagi, ikutilah pendapat para ahli. Jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat."

Kembali ke pertanyaan yang mengajukan itu. Gus Miftah menjelaskan, salah satu karakteristik orang beriman ialah taat kepada Allah, Rasulullah SAW, dan ulil amri alias para pemimpin. Saat ini, pemerintah pun sudah mewanti-wanti masyarakat agar tetap di rumah saja. Dengan begitu, persebaran wabah dapat lebih terkendali.

Gus Miftah mendengar, si penanya terinspirasi dari tulisan-tulisan atau beberapa video yang berpandangan tak perlu takut korona. Ia pun menyayangkan, di antara video itu justru menampilkan orang dengan prestidigitasi ustaz.

"Saya menyarankan, kita lebih bijak ketika membagikan sebuah tulisan atau video. Yang kira-kira dapat membuat resah masyarakat, maka tak usah kita sebar. Salah satunya, video atau ceramah dari ustaz yang menyatakan, kita tidak perlu takut dengan korona. Atau,

(ustaz yang mengatakan) kita hanya perlu takut kepada Allah karena korona itu hanya ciptaan Allah," tutur Gus Miftah.

Terkait itu, ia berkenan dengan tafsir surah Yasin ayat 65. "*Al-yauma nakhtimu 'ala afwaahihim, watasyahadu arjulukum bima kaanuu yaksibun.*" Sempat Gus Miftah bertanya-tanya, mengapa Allah Ta'ala berfirman bahwa yang berbicara itu adalah bantahan manusia—bukan lisannya.

Setelah banyak merenung, Gus Miftah pun menemukan jawabannya.

YUSRIAN LUCCANG/ANTARA



Pada zaman dahulu, termasuk ketika Nabi SAW masih hidup, umumnya orang berbuat dosa dengan lisannya. Maka, bandingkanlah dengan zaman sekarang. Orang dapat berbuat maksiat yang menimbulkan dampak besar "hanya" dengan tangannya—bahkan lebih spesifik lagi: jempolnya—yakni saat mereka bermedia sosial.

"Bagaimana kemudian mengumpat, menggunjing, mencela, dan mencari maki itu dengan menggunakan tangannya, jemarinya. Itu mereka *posting* melalui media-media sosial yang ada," kata Gus Miftah.

"Saya sering mewanti-wanti kepada jamaah agar menjadikan medsos sebagai *washilah* demi mendapatkan ridha Allah. Bukan sebaliknya. Medsos malah menjadi *washilah* kita untuk mendapatkan murka Allah," lanjut dia.

Gus Miftah berharap, bulan suci Ramadhan dapat menjadi momen bagi seluruh Muslimin untuk menahan diri. Tidak hanya dalam persoalan makan, minum, dan segala yang membatalkan puasa. Terkait bermedia sosial pun, hendaknya seorang Muslim menahan diri dari membuat atau menyebarkan keresahan.

"Saya inginnya, media sosial kita gunakan secara bijak sehingga kemudian bernilai ibadah," tegasnya. ■ **ed:** hasanul rizqa

SYAIKHAH KHAIRIYAH HASYIM Penggagas Madrasah Putri

Putri Hadratussyekh Hasyim Asy'arie ini mengupayakan emansipasi perempuan melalui pendidikan.

OLEH: MUHYIDDIN

Keberkahan meliputi sang pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), Hadratussyekh Hasyim Asy'arie. Tidak hanya dirinya yang berkiprah besar dalam memajukan umat dan bangsa. Keturunannya pun mengikuti jejaknya dalam mencerahkan kaum Muslimin, khususnya dari kalangan Ahlulsunnah wa al-Jama'ah (Aswaja).

Bahkan, kontribusi tidak hanya datang dari anak-anaknya yang lelaki. Putri-putrinya pun tak kurang semangatnya dalam mengabdikan diri demi agama dan negeri. Salah seorang di antara mereka adalah Khairiyah Hasyim. Perempuan itu digelar *syaikhah*, sebutan untuk menghormati orang yang berilmu di lingkungan akademis.

Jejak perjuangannya tidak hanya di Tanah Air, tetapi juga luar negeri. Untuk diketahui, dialah ulama perempuan Indonesia yang pertama kali menggagas madrasah *banat* di Arab Saudi. Melalui madrasah yang didirikannya itu, ia bervisi agar kaum hawa dapat menempuh pendidikan yang layak, sebagaimana halnya kaum pria.

Riwayat kehidupannya termaktub dalam buku berjudul *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'arie: Pendiri Madrasah Kuttubul Banat di Haramain*. Khairiyah lahir di Jombang (Jawa Timur) pada 1906. Ia adalah anak kedua dari 10 orang bersaudara dari pasangan KH Hasyim Asy'arie dan Nyai Nafiqah. Saudara-saudaranya terdiri atas Hannah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafid alias Abdul Choliq, Abdul Karim alias Akarhanaf, Ubaidillah, Masrurah, dan Muhammad Yusuf.

Sebagai seorang putri kiai, keilmuannya tidak bisa dipisahkan dari tradisi pesantren salaf yang kental dengan pengajaran kitab kuning. Bagaimanapun, Kiai Hasyim mendidik putri kesayangannya ini dengan sistem yang berbeda dari putra-putranya. Sang Hadratussyekh membolehkan putra-putranya untuk belajar di luar Tebuireng. Sebagai contoh, Abdul Wahid Hasyim

dan Yusuf Hasyim sampai menempuh rihlah keilmuan dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Sementara, Kiai Hasyim mendidik sendiri Khairiyah secara langsung dengan sistem *sorogan*.

Semasa kecilnya, Khairiyah mempelajari Islam dengan penuh ketekunan. Kepada ayahandanya, ia belajar banyak tentang dasar-dasar agama ini. Ia mengaji sejumlah kitab kuning sehingga dirinya menjadi sosok perempuan yang alim. Ketika ada satu hal yang belum dipahaminya, maka ia bertanya langsung kepada bapak tercinta.

Saat masih semangat-semangatnya belajar, Kiai Hasyim kemudian menjodohkan Khairiyah dengan salah seorang santri seonaknya. Lelaki muda ini dikenal alim dalam berbagai disiplin ilmu agama. Namanya Ma'shum Ali. Ia berasal dari Gresik. Menurut Kiai Hasyim, pemuda ini cerdas serta memiliki corak berpikir yang agak eksak.

Dalam buku *Pesantren Sedang Melambung* dijelaskan, Kiai Hasyim memang sudah menyiapkan penerus perjuangannya. Tidak hanya dari kalangan keluarga atau putra-putranya sendiri. Sang Hadratussyekh pun kerap memantau santri-santri yang menonjol dalam ilmu. Beberapa di antara mereka dipungutnya sebagai menantu. Kiai Ma'shum termasuk di antara mereka yang beruntung itu.

Pernikahan antara Ma'shum Ali dan Khairiyah berlangsung pada 1919. Saat itu, Khairiyah berusia 13 tahun. Pada masa awal membina rumah tangga, Khairiyah masih tinggal di Pesantren Tebuireng. Allah SWT mengaruniakan bagi mereka sembilan orang anak. Mereka adalah Hamnah, Abdul Jabbar, Abidah, Ali, Jamilah, Mahmud, Karimah, Abdul Aziz, dan Azizah. Bagaimanapun, yang hidup hingga dewasa hanya dua orang, yaitu Abidah dan Jamilah.

Pernikahan Nyai Khairiyah dengan Kiai Ma'shum Ali merupakan langkah awal pendirian Pondok Pesantren Seblak Jombang. Letaknya tak jauh dari kompleks Tebuireng. Saat membangun pesantren tersebut, Nyai Khairiyah dan suaminya mendapatkan ujian yang begitu berat. Kiai Ma'shum menderita sakit paru-paru dengan



DOK BLOGGSPOT

waktu yang lama. Akhirnya, pria tersebut wafat dalam usia 33 tahun, tepatnya pada 8 Januari 1933.

Kepergian sang suami menjadi pukulan berat bagi Khairiyah. Ia menjadi janda, padahal usianya yang masih relatif muda, yaitu sekitar 27 tahun. Sebagai seorang ayah, Kiai Hasyim pun merasa prihatin sehingga ingin segera mencari jodoh bagi putrinya itu.

Setelah masa idahnya selesai, Khairiyah kemudian dipinang oleh KH Abdul Muhaimin al-Lasem. Duda tersebut merupakan seorang ulama asal Jawa Tengah yang tinggal di Makkah. Di Tanah Suci, ia berprofesi sebagai pengajar. Mendengar kabar pinangan tersebut, Kiai Hasyim pun merasa sangat bahagia karena kembali mendapatkan menantu yang alim lagi.

Acara ijab kabul pernikahan antara Khairiyah dan Kiai Muhaimin diselenggarakan pada 1938. Setelah kembali berstatus istri, Khairiyah lantas berangkat ke Makkah untuk menemui suaminya berdamai.

Dengan menjadi istri seorang pengajar, kualitas keilmuan Nyai Khairiyah semakin terasah. Sebab, pasangannya itu merupakan seorang *mudir* am di Darul Ulum, Haramain. Kiai Abdul Muhaimin juga duduk sebagai ketua Majelis Raudlatul Munadzirin, sebuah forum diskusi yang membahas masalah fikih. Peserta forum tersebut terutama berasal dari kalangan ulama dan pelajar Melayu yang menempuh studi di Hijaz.

Di Tanah Suci, Kiai Abdul Muhaimin tidak hanya mengajar para pelajar dari nusantara, tetapi juga dari mancanegara. Oleh karena itu, Nyai Khairiyah pun terbawa arus dengan lingkungan suaminya yang penuh dengan kajian keilmuan itu. Alhasil, putri Hadratussyekh Hasyim Asy'arie itu menjadi lebih aktif lagi di dunia pendidikan.

“**Khairiyah kemudian mengusulkan kepada suaminya agar mendirikan sekolah khusus perempuan. Lembaga itu kelak dinamakan Madrasah Banat.**”

Emansipasi perempuan

Seiring waktu, Khairiyah mengamati betapa kaum perempuan di Arab belum mencapai taraf yang optimal dalam menuntut ilmu. Keadaan ini cukup timpang bila dibandingkan dengan pria. Padahal, pendidikan juga penting bagi kaum hawa.

Maka dari itu, Khairiyah kemudian mengusulkan kepada suaminya agar mendirikan sekolah khusus perempuan. Lembaga itu kelak dinamakan Madrasah Banat. Setelah melalui pertimbangan yang matang, akhirnya berdirilah Kuttubul Banat di Arab Saudi pada 1942. Madrasah tersebut turut melengkapi Darul Ulum yang selama ini hanya menyediakan pendidikan bagi kaum laki-laki.

Sejak merintis madrasah itu, Khairiyah dipanggil dengan sebutan *syaikhah*. Dalam perjalanannya, lembaga tersebut memunculkan pesantren atau lembaga pendidikan putri lainnya di Arab Saudi. Misalnya, institusi yang dibangun Syekh Husein al-Palimbani dan Syekh Yasin Ibn Isa al-Fadani bersama istri masing-masing.

Pada 1946, Kiai Abdul Muhaimin berpulang ke rahmatullah. Khairiyah begitu sedih. Untuk kedua kalinya ia menjadi seorang janda. Selama dua dasawarsa lebih ia tinggal di Makkah. Tentu saja, itu bukanlah waktu yang singkat.

Setelah ditinggal suaminya, Syaikhah Khairiyah masih mengabdikan Haramain sebagai *mudirah* atau direktur pada Madrasah Kuttubul Banat. Akhirnya, ia diminta oleh Presiden Sukarno untuk kembali ke Tanah Air. Sang Proklamator RI itu merasa bangsa Indonesia membutuhkan sumbangsih keilmuan sang perempuan ulama tersebut. Setelah mempertimbangkan matang-matang, akhirnya Syaikhah Khairiyah pulang ke Indonesia pada 1957. Sejak saat itulah ia mengabdikan dirinya lagi di Jombang, tepatnya Pondok Pesantren Seblak, hingga akhir hayatnya.

Syaikhah Khairiyah wafat pada 21 Ramadhan 1404 Hijriyah, bertepatan dengan 2 Juli 1983 Masehi. Jenazahnya dikuburkan di dekat makam ayahanda tercinta, KH Hasyim Asy'arie, di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

■ ed: hasanul rizqa



DOK ANTARA/IRWANSAH PUTRA

Inspirasi Bagi Kaum Perempuan

OLEH: MUHYIDDIN

Berabad silam, kaum perempuan, termasuk di lingkungan pesantren, hanya dipandang sebagai bayang-bayang kaum lelaki. Apalagi, bila mereka telah berumah tangga. Selain berada di dapur, kaum hawa paling "tinggi" hanya bisa menggetar pengajian bagi sesama wanita di pesantren atau majelis taklim.

Keadaan itulah yang coba didobrak Syaikhah Khairiyah Hasyim. Bahkan, putri Hadratussyekh Hasyim Asy'arie itu tak hanya berkiprah di dunia pendidikan Tanah Air, tetapi juga luar negeri. Di Arab Saudi, ia menjadi pendiri sekolah khusus perempuan.

Dalam konteks keindonesiaan, namanya dapat disandingkan dengan pejuang asal Minangkabau, Rahmah El Yunusiyah. Sosok modernis itu

mendapatkan gelar *syaikhah* dari Mesir, tepatnya Universitas al-Azhar. Adapun Khairiyah yang berasal dari kalangan Islam tradisional menjadi ulama perempuan nusantara pertama yang mendapatkan gelar *syaikhah* dari Haramain, Arab Saudi. Kehebatan tokoh kelahiran Jombang itu layak menjadi inspirasi bagi kaum perempuan Indonesia, khususnya santriyah.

Selama di Tanah Air, Syaikhah Khairiyah Hasyim aktif di berbagai organisasi. Dia memimpin Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) antara tahun 1958 dan 1962. Pada 1960-an, ia pun duduk sebagai anggota Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Dalam kesibukannya berdamai, perempuan ini juga mengajar di Pesantren Seblak Jombang serta mengisi berbagai kegiatan majelis taklim, khususnya bagi kaum hawa.

Selama hidupnya, Syaikhah Khairiyah Hasyim mencita-citakan

adanya emansipasi perempuan melalui pendidikan. Tidak hanya secara kultural, melainkan juga struktural. Maka dari itu, ia menggagas berdirinya lembaga pendidikan khusus perempuan, seperti yang diemulkannya di Saudi. Akan tetapi, gerakan semacam itu masih terdengar asing di kalangan para kiai tradisional nusantara masa itu.

Di lingkungan Nahdliyin, upaya-upaya emansipasi perempuan dalam dunia pesantren telah dirintis sejak KH Bisri Syansuri. Di Pesantren Denanyar Jombang, tahun 1919, Kiai Bisri mulai mencoba inovasi. Misalnya, ia mendirikan kelas khusus bagi kaum perempuan di sana.

Sebelum mendirikan pesantren itu, Kiai Bisri meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya, Hadratussyekh Hasyim Asy'arie. Namun, waktu itu Kiai Hasyim belum mengizinkan, tetapi tidak pula melarangnya. Sementara itu, Kiai

Bisri tetap berkeyakinan, pendirian lembaga pendidikan tradisional khusus perempuan sudah menjadi tuntutan zaman. Maka, inisiatif ini tetap direalisasikan.

Kala itu, Nyai Khairiyah binti Hadratussyekh Hasyim Asy'arie baru menikah dengan KH Ma'shum Ali. Perempuan itu sangat menyetujui gagasan Kiai Bisri. Oleh karena itu, ia juga diminta oleh ayahandanya untuk membuka wadah pendidikan bagi kaum perempuan di pesantrennya sendiri, yaitu Pesantren Seblak Jombang.

Setelah Nyai Khairiyah pulang dari Haramain, perkembangan Pesantren Seblak kian pesat. Masyarakat luas mengakui kiprah tokoh perempuan itu di negeri rantau. Maka, ketika putri pendiri NU itu kembali, mereka menantikan perannya dalam memajukan pendidikan, khususnya bagi kaum perempuan. Alhasil, Pesantren Seblak pun dikenal sebagai

pesantren putri. Kecakapan Nyai Khairiyah tak hanya dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Ia pun mendidik dengan baik kedua putrinya—Jamilah dan Abidah—sehingga menjadi generasi yang berilmu dan beramal untuk kepentingan agama dan bangsa.

Kelak, Abidah mengikuti jejak ibundanya itu. Ia pun dikenal sebagai "Kartini dari Jombang". Saat Syaikhah Khairiyah berada di Makkah, Abidah mampu merintis pesantren putri bersama dengan suaminya, Kiai Mahfudz Anwar.

Perempuan hebat seperti Syaikhah Khairiyah telah menyadarkan kaum lelaki agar tidak memandang sebelah mata kaum perempuan. Karena itu, kaum perempuan muslimah di Indonesia saat ini hendaknya juga terus belajar dengan tekun dan menginspirasi diri dengan ilmu seperti tokoh Muslimah NU ini. ■ ed: hasanul rizqa



MASJID AL-ALAM MARUNDA Symbol Perlawanan Terhadap Penjajahan

Masjid ini termasuk bangunan cagar budaya nasional yang dilindungi.

OLEH: HASANUL RIZQA

Masjid al-Alam Marunda adalah salah satu masjid tertua di Ibu Kota. Rumah ibadah itu beralamat di Jalan Marunda, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Banyak riwayat tentang sejarah pembangunannya. Suatu versi menuturkan, keberadaan masjid ini berkaitan dengan kedatangan pasukan Fatahillah dari Kerajaan Islam Demak ke Sunda Kelapa pada 1527. Balantantara Muslimin ini mengisir Portugis dari pelabuhan tersebut. Setelah pertempuran, Fatahillah melewati Marunda dan mendirikan markas serta sebuah masjid di sana. Bahkan, konon masjid itu dibangunnya bersama dengan para ulama hanya dalam waktu satu hari. Alhasil, masjid itu dinamakan dengan al-alam. Sebab, pembangunannya begitu cepat, seperti muncul begitu saja secara alami. Nama lainnya adalah Masjid Gaib atau Masjid Aulia

karena didirikan dengan bantuan para aulia. Versi lain mengatakan, Masjid al-Alam Marunda dibangun seiring dengan ekspedisi militer Mataram antara tahun 1628-1629. Kala itu, ribuan prajurit Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Bahurekso hendak menyerbu markas VOC (Kompeni) di Batavia, tepatnya daerah yang kini merupakan Pasar Ikan, Jakarta Kota. Pasukan Muslimin itu terlebih dulu singgah di Marunda untuk mengatur siasat perjuangan. Ada pula yang menjuluki masjid ini sebagai Masjid Si Pitung. Letak Masjid al-Alam Marunda memang berdekatan dengan Rumah Si Pitung. Akan tetapi, julukan tersebut tidak berarti Masjid al-Alam dibangun oleh tokoh legendaris masyarakat Betawi itu. Yang tersohor, pendekar asal Rawa Belong itu dikisahkan pernah mengalami peristiwa aneh di masjid tersebut. Suatu siang, Pitung dalam perjalanan ke pasar untuk menjual kambingnya. Ia lalu singgah di masjid di Kampung Marunda untuk menunaikan shalat zuhur. Setelah itu, ia terkejut karena mendapati kambingnya yang tadi diikat di halaman masjid sudah menghilang. Di tengah kebingungannya, ia bertemu dengan Haji Naipin. Belakangan, Pitung tak hanya berhasil menemukan kambingnya, tetapi menjadi sangat dekat dengan ulama tersebut. Bahkan, ia pun belajar ilmu silat tataran tinggi dari Haji Naipin. Keduanya sering berlatih di halaman Masjid al-Alam Marunda. Begitu pula dengan para pemuda setempat. Dengan bekal pengetahuan bela diri itu, Pitung terus menjadi tokoh masyarakat Betawi anticolonialisme.

Maka, dapat disimpulkan, apa pun versinya pembangunan Masjid al-Alam Marunda tak lepas dari konteks perjuangan mengisir penjajahan. Memang, bagi orang-orang Betawi upaya kemerdekaan tak lepas dari jiwa keislaman, yakni sebagai jalan jihad *fiti sabillillah*. Kini, Masjid al-Alam Marunda telah berusia ratusan tahun. Betapapun tuanya, kondisi bangunan itu masih cukup terawat dengan baik. Corak arsitekturnya menyerupai masjid-masjid khas Kerajaan Demak meskipun dengan skala yang relatif tak terlalu besar. Luasnya sekitar 100 meter persegi. Unsur budaya Demak tampak dari bentuk atap joglonya yang

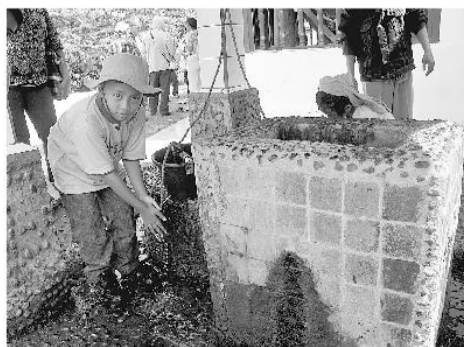
ditopang empat pilar bulat. Bagian mihrab menjorok ke dalam tembok, hanya muat sekitar ukuran badan satu orang dewasa. Di sana-lah tempat imam memimpin shalat. Di dekatnya, terdapat podium sebagai tempat khatib atau penceramah. Di langit-langit, tampak lampu gantung yang marak dijumpai di rumah-rumah khas Betawi. Bagian dalam atap cukup tinggi, yakni dengan jarak sekitar dua meter. Tiang-tiang dari kayu menyangga atap dengan kokohnya.

Warna putih mendominasi keseluruhan bangunan Masjid al-Alam Marunda. Sementara itu, warna coklat melekat pada kayu-kayu yang menjadi bahan tiang, beberapa dinding, serta atap tempat ibadah ini. Bentuk masjid tersebut tetap dipertahankan sebagaimana aslinya. Apalagi, sejak 1975 kompleks ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya nasional sehingga tidak bisa diubah-ubah tanpa memperhatikan aspek kesejarahan. Bagaimana pun, renovasi pernah dilakukan untuk menambal luas tempat shalat bagi jemaah perempuan. Secara total, kapasitas Masjid al-Alam Marunda dapat menampung hingga 350 orang. Oleh karena itu, masjid ini difungsikan masyarakat setempat untuk penyelenggaraan shalat Jumat dan bahkan shalat Hari Raya.

Dengan segala nilai historis itu, Masjid al-Alam Marunda kerap menjadi destinasi wisata sejarah pilihan di Jakarta. Tiap akhir pekan, banyak pengunjung menyambangi masjid tersebut. Untuk mengakomodasi mereka, pihak takmir membuka sebuah pendopo di dekat bangunan utama. Pendopo yang dibangun sejak tahun 1997 itu sering dijadikan tempat bagi para pelancong untuk beristirahat atau berfoto-foto. Bagaimanapun, situasi pandemi Covid-19 yang masih terjadi hingga saat ini juga berpengaruh pada jumlah kunjungan ke Masjid al-Alam Marunda.

Satu lagi keunikan masjid ini ialah sumur tiga rasa, yakni tawar, asin, dan payau. Letaknya tepat di samping bangunan utama. Alhasil, banyak pengunjung yang mencicipi air sumur tersebut. Dalam waktu kunjungan normal, tak sedikit di antaranya yang membawa pulang air sumur itu dengan wadah masing-masing. Mereka memercayai adanya khasiat dengan meminum air tersebut. ■

“
Pembangunan Masjid al-Alam Marunda tak lepas dari konteks perjuangan mengisir penjajahan.”



CAITLYN MUNRO

Alquran Membuka Kesadaran Batin

Perempuan Inggris ini mendapatkan hidayah setelah membaca terjemahan Kitab Suci.

OLEH: RATNA AJENG TEJOMUKTI

Caitlyn Munro sejak kecil ingin bekerja sebagai tenaga medis. Cita-cita itu menjadikannya terus semangat dalam belajar. Apalagi, gadis asal Inggris itu memang dibesarkan dalam keluarga yang mengutamakan pendidikan.

Setelah lulus dari sekolah menengah, perempuan itu melanjutkan studinya di Universitas Liverpool. Ia menempuh jurusan ilmu keperawatan. Hingga waktu itu, dunianya seakan-akan tak lebih dari rutinitas kampus.

"Saya selalu bercita-cita untuk menjadi perawat sejak anak-anak. Apalagi, ibu selalu mengatakan, saya memang cocok untuk nantinya berprofesi sebagai perawat. Saya ingin menjadi perawat yang kompeten," kata Caitlyn Munro menururkan kisah hidupnya kepada *About Islam*, belum lama ini.

Bagaimanapun, ia tetap memiliki kehidupan sosial. Bahkan, ia merasa lingkaran pertemanannya kini semakin luas dan beragam sejak dirinya berstatus mahasiswa. Caitlyn tidak hanya berkenaan dengan orang-orang yang seagama atau senegara dengannya. Ia pun banyak berinteraksi dengan mereka yang berbeda iman, latar belakang, dan kebangsaan.

Sebelumnya, ia amat jarang mendengar cerita tentang umat agama-agama di luar yang sama dengannya. Sejak menjadi mahasiswa, ia merasa lebih berpikiran terbuka. Ia menerima kemajemukan sebagai fakta dunia. Oleh karena itu, Caitlyn bersahabat dengan siapa saja, tanpa memandang agama atau latar budaya.

Di antara sahabat-sahabatnya adalah pemeluk Islam. Waktu itu, Caitlyn nyaris tak mengetahui sama sekali ihwal agama ini. Sebatas pengetahuannya, Islam adalah agama orang Arab atau berasal dari kebudayaan Arab. Logikanya, orang Islam sering kali mengenakan busana khas Arab begitu menjadi Muslim yang taat. Kaum lelakinya memakai gamis, sedangkan perempuan menutupi kepala dengan hijab.

Suatu hari, seorang sahabatnya yang Muslim memberikan penjelasan tentang Islam. Caitlyn perlahan-lahan menyadari, Islam tidak dapat digeneralisasi sebagai "agamanya orang Arab." Ajaran Islam bersifat universal dan bersumber dari Alquran dan Nabi Muhammad SAW. Setiap Muslim meyakini, Tuhan adalah Allah SWT, Zat Yang Maha Esa. Allah tidak beranak, tidak pula diperanakkan. Selain itu, Allah juga memiliki sifat Mahapengasih dan Mahapenyayang.

"Ini tecermin dalam ungkapan *bismillah-irrahmaanirrahim*. Artinya, dengan nama Allah Yang Mahapengasih dan Mahapenyayang," kata Caitlyn menirukan penuturan sahabatnya itu.

Lama-kelamaan, Caitlyn merenungi agama para sahabatnya itu yang Muslim. Sebab, ia menyaksikan betapa Islam berpengaruh besar terhadap kepribadian mereka. Di mata Caitlyn, mereka menjalani hidup dengan hati yang tenteram. Di antara mereka pun terlihat keakraban, kepedulian, dan kasih sayang. Malahan, tak jarang mereka menyertakan Caitlyn untuk ikut dalam beberapa acara amal yang bertujuan membantu sesama. Tindakan ini menyentuh perasaannya. Caitlyn merasa, ajaran agama ini menghasilkan resonansi, kesamaan persepsi, dengan hatinya sendiri dalam memahami dunia.

Mungkin, pemahaman ini berasal dari cita-citanya sendiri. Seorang perawat yang sejati menjadikan tolong-menolong sebagai spirit utama. Sering kali, perawat mendapati kepentingan orang lain harus didahulukan daripada dirinya sendiri. Ketulusan itu Caitlyn rasakan dari aktivitas sosial yang dilakukan sahabat-sahabat Muslimnya itu.

Pada suatu pagi tahun 2017, Caitlyn melihat sahabatnya sedang membaca buku dengan sampul yang menarik hati. Ia pun bertanya, buku apakah itu. Karibnya itu mengatakan, itu adalah terjemahan Alquran dalam bahasa Inggris. Caitlyn tertarik untuk ikut membacanya. Akhirnya, ia dipinjamkan buku tersebut. Sahabatnya itu berkata, buku ini boleh dikembalikan kepadanya kapan saja.

Cahaya hidayah

Seiring waktu, hubungannya dengan Islam berubah total. Kecintaan terhadap agama ini kian tumbuh hari demi hari dalam hatinya. Caitlyn terus membiasakan diri membaca buku terjemahan Alquran itu yang ia peroleh dari sahabatnya.

Caitlyn sendiri adalah seorang kutu buku. Biasanya, ia akan membaca dengan cepat dan berupaya menemukan intisari dari bacaan. Akan tetapi, hal itu tak dapat dilakukannya terhadap Alquran. Lebih tepatnya, ia tidak mau buru-buru menyudahi interaksinya dengan teks yang dianggap suci kaum Muslimin sedunia itu.

"Saya sangat terpesona dengan betapa damai-nya ajaran Islam," ujar dia mengenang momen itu.

Sejak pertama, dia telah mengagumi setiap kata yang terdapat di dalam Alquran. Dia mengakui bahwa setiap ayat yang tertulis didalamnya seakan-akan memiliki magnet. Hatinya tertambat kuat. Tiap kalimat dari firman Allah terasa sangat bermakna.

"Biasanya, saya bisa membaca teks dengan

cukup cepat, tetapi saya tidak bisa melakukan ini dengan Alquran karena betapa kuat dan bermakna setiap ayat," ujarnya.

Caitlyn selesai membaca seluruh Alquran secara mendalam dalam waktu hampir empat bulan. Setelah itu, keyakinannya menjadi semakin teguh. Ia menyadari, tak ada kesangsian lagi. Seluruh jiwanya bersaksi, tidak ada tuhan selain Allah.

"Saya menemukan di dalam Alquran apa yang selama ini saya cari. Saya menemukan Tuhan. Allah memiliki kehendak atas segala hal, dan segalanya bergantung kepada-Nya. Dengan kepastian ini, saya merasa, manusia tidak seharusnya berputus asa dari kasih sayang-Nya," tutur Caitlyn.

Ia percaya setiap kata dalam Alquran. Caitlyn meyakini, kebenaran sudah tampak di hadapannya. Dan, inilah saatnya mengakui akan hal itu dengan setulus hati.

Teguh Berislam

Tiba-tiba, datang kabar mengejutkan. Caitlyn mengetahui, seorang saudaranya meninggal dunia. Ia begitu sedih dan merasa kehilangan. Akan tetapi, batinnya seketika ingat akan kekuasaan Ilahi.

"Saya menyadari, setiap manusia sesungguhnya tidak memiliki kontrol atas diri mereka sendiri, juga atas apa yang akan dan telah terjadi pada mereka. Begitupun saya atau keluarga saya. Ketika kerabat dekat saya itu meninggal dunia, saya tersadar akan hal itu," tutur dia.

Malam itu, Caitlyn bersimpuh dalam kesendirian. Batinnya seakan berteriak, ingin kembali kepada Allah. Ia berharap dapat menerima perlindungan dan pengampunan.

Keesokan paginya, perempuan itu telah membulatkan tekad. Ia memutuskan untuk menjadi seorang pemeluk Islam. Dia meyakini, keputusannya ini adalah juga kehendak Allah SWT.

Ia kembali kepada jalan kebenaran. Ia menerima Islam karena agama ini mengajarkan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan-Nya. Caitlyn melihat, kesadaran demikian penting dalam menjalani kehidupan di dunia: segalanya bergantung pada Allah.



DOK. ABOUT ISLAM

"Allah tidak menyukai manusia yang kufur dan Dia yang Mahakuasa menciptakan mereka untuk percaya kepada-Nya dan menyembah-Nya. Ayat dari surah az-Zariyat 56 juga terpatri dalam batin saya. Artinya, 'Aku—yakni Allah—tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.' Saya meyakini itu," papar Caitlyn.

Kepercayaan tentang para utusan-Nya sudah diketahui Caitlyn dari agamanya dahulu. Akan tetapi, poin pada keesaan Tuhan menjadi sesuatu yang mengubah kesadaranannya. Inilah mengapa ia menerima Islam.

"Allah mengiriskan utusan-utusan-Nya kepada manusia untuk membimbing dan mengingatkan mereka agar kembali ke jalan kebenaran. Dia, Yang Mahakuasa, mengiriskan tanda kepada siapa saja yang membutuhkan pengingat seperti itu," lanjut Caitlyn.

Hingga kini, Caitlyn mengakui keluarganya belum mengetahui tentang keputusannya untuk memeluk agama Islam. Bagaimanapun, ia percaya, mereka tidak akan menentang pilihannya. Sebab, keluarganya memang religius, tetapi juga berpikiran terbuka. Mereka akan melihat dirinya sebagai pribadi yang dewasa, yang dapat menentukan sendiri arah dan tujuan.

"Saya berasal dari keluarga yang sangat harmonis dan selalu mendukung penuh keputusan saya. Kedua orang tua saya bersemangat untuk memastikan, kami—anak-anaknya—selalu menyadari arti penting kehidupan dan peran kita dalam dunia ini," terangnya.

Caitlyn selalu berdoa kepada Allah agar dimudahkan dalam memberikan pemahaman kepada ayah dan ibunya tentang keputusannya ini. Bagaimanapun, sejauh ini hubungannya tetap harmonis dengan keluarga. Malahan, ia berpikir mereka sesungguhnya sudah mengetahui, dan memilih membiarkannya sebagaimana biasa. ■ ed: hasanul rizqa



Saya menemukan di dalam Alquran apa yang selama ini saya cari. Saya menemukan Tuhan.

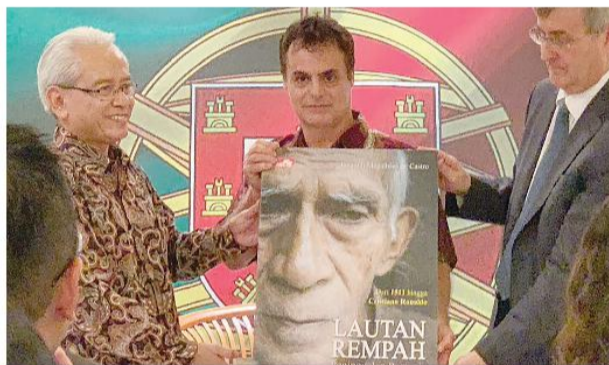
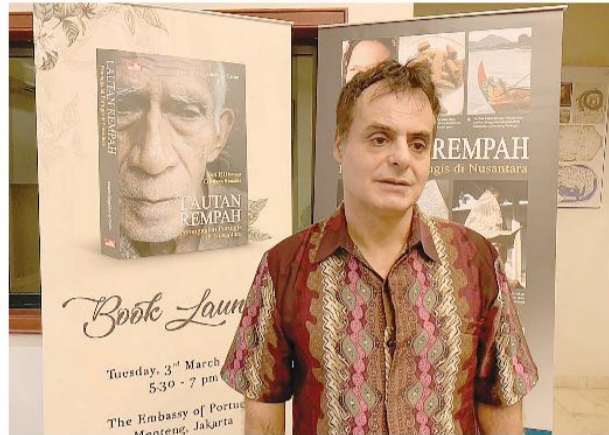
DOK. EKA KAMIL ZHINOGLU



FOTO: FOTO: UMI NUR FADHILAH/REPUBLICA

MENELUSURI KEDEKATAN Portugis dan Indonesia

■ Kedua negara direkatkan oleh rempah-rempah.



■ UMI NUR FADHILAH

Pada 1511, Francisco Serrão dan António de Abreu melabuhkan kapal di kepulauan Indonesia. Salah satu magnet utama yang menarik kedatangan mereka di nusantara adalah rempah-rempah. Saat itu, harga jual rempah-rempah sangat tinggi di perdagangan Eropa. Kepulauan itu kini dikenal dengan nama Maluku.

Tak pernah berbayangkan bahwa selama menelusuri laut Indonesia menuju Banda, kemudian menjadi awal peninggalan Portugis di Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang. Mulai dari warisan nama-nama keluarga Portugis di Indonesia timur (keturunan), bahasa, makanan, musik, serta berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Berangkat dari kesadaran bahwa bangsa Portugis dan Indonesia pernah sangat dekat, Joaquim Magalhães de Castro mencoba menelusuri kembali rute perjalanan para nenek moyang dan peneliti terdahulu di Indonesia. Dia ingin menyatukan kembali hubungan kedua bangsa itu. Perjalanan panjang dari Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, sampai Sumatra dilakukan untuk mencari objek-objek peninggalan Portugis di nusantara serta merasakan langsung interaksi dengan warga lokal.

Penelusuran itulah yang dihidangkan Joaquim dalam bukunya, *Lautan Rempah: Peninggalan Portugis di Nusantara*, yang diluncurkan di Kedutaan Portugal untuk Indonesia di Jakarta. "Inti buku ini berangkat dari kesadaran bahwa Portugis dan Indonesia pernah begitu dekat tetapi tidak saling mengenal di masa kini," kata Joaquim.

Selain menceritakan perjalanannya, Joaquim juga menambahkan catatan jurnalistik berupa wawancara, dokumentasi foto dan film, mengumpulkan dokumen-dokumen dalam bahasa Portugis kuno, menyusun daftar-daftar istilah Portugis-Indonesia, serta menyaksikan langsung beberapa acara keagamaan setempat. Semua itu menjadi bahan yang memperkaya isi buku sekaligus menjadi bukti nyata hubungan kedua bangsa yang tidak banyak orang sadari.

Akulturasi

Melalui catatan perjalanan Joaquim yang jujur dan menghibur, pembaca diajak mengenali sisa-sisa akulturasi kedua bangsa

“

Saya terkejut dengan jumlah keragaman sisa-sisa persinggahan Portugis.

yang masih bertahan sejak keberadaannya 500 tahun silam serta menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia di masa modern ini.

Joaquim pun menyajikan sejumlah fakta menarik dalam bukunya. Pertama, sumber utama dari perjalanan Joaquim di Indonesia adalah buku karya Duta Besar Portugal di Indonesia terdahulu, Antonio Pinto da Franca, yang berjudul *Portuguese Influencer in Indonesia*. Kedua, perjalanan pertama di Indonesia dilakukan pada 2009 dalam proyek *7 Wonders of Portuguese Origin* selama tiga bulan.

Ketiga, *Lautan Rempah* merupakan versi terjemahan pertama setelah buku asli dalam bahasa Portugis berjudul *Mar das Espectarias-A viagem de um portuguez pela Indonesia*.

Keempat, dalam penelusurannya, sang penulis tidak hanya menemukan banyak objek mati peninggalan Portugis, seperti benteng, arsitektur, makanan, pakaian, alat musik, adat istiadat setempat, dan bahasa. Saat itu, Joaquim juga bertemu langsung dengan orang-orang keturunan Portugis, seperti Pareira, Edmundus, dan sang Mata Biru di Sumatra.

Kelima, buku ini memuat daftar istilah-istilah Portugis-Indonesia, Betawi-Portugis, Jawa-Portugis, Ambon-Portugis, Sulawesi-Portugis, Flores-Portugis, Minangkabau-Portugis, dan lain-lain. Keenam, laki-laki pa-

da sampul buku itu bernama Edmundus Pareira asal Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Pareira adalah keturunan Portugis di Indonesia yang bisa berbahasa Portugis lama dan membuat kamus Portugis-Indonesia.

Secara formal, Joaquim memilih jenis buku harian perjalanan dengan tambahan catatan jurnalistik sejarah agar dapat menjangkau publik lebih luas. Selama perjalanan, Joaquim mencatat kesaksian dan melakukan wawancara, membuat foto dan film, juga merekam lagu-lagu, doa, serta pidato dalam bahasa Portugis kuno. Dia juga menyusun daftar-daftar dari berbagai istilah yang masih digunakan dalam dialek-dialek setempat dan bahasa Indonesia.

Dia berhasil mengumpulkan dokumen-dokumen yang memuat berbagai tradisi lisan dari abad ke-16, bahkan menyaksikan beberapa upacara Paskah. "Saya terkejut dengan jumlah keragaman sisa-sisa persinggahan Portugis. Paling menonjol adalah banyaknya nama keluarga dan istilah yang iramanya familier bagi saya," ujar Joaquim. Joaquim pun mengaku cukup beruntung, karena orang-orang menerimanya, serta berhasrat memperlihatkan dan menceritakan sesuatu padanya. Bahkan, ada yang membuktikan padanya telah menyimpan memori turun temurun dan kolektif pada sesuatu yang bisa diartikan sebagai ketahanan hidup.

Sayangnya, karena beberapa alasan, Joaquim tidak mengunjungi banyak tempat untuk menuntaskan bukunya tersebut. Padahal dia yakin tempat-tempat seperti Halahera, Morotai, Makian, Bacan, Seram, Banda, Tanimbar, dan Sulawesi akan memukau dan memperlihatkan unsur-unsur yang dia cari.

Bagi dia, karya perjalanan tersebut merupakan usaha penyelamatan suatu warisan yang bermakna spiritual juga bagi Portugis. Karena itu, menurut dia, bangsa Portugis harus turut berpartisipasi dalam pelestarian memori budayanya yang masih bertahan di nusantara. ■ ed: endah hapsari

REPUBLICA

PRUDENTIAL

PENGIRIMAN KARYA
DIPERPANJANG HINGGA
30 APR 2020

WORK FROM HOME ATAU
STUDY FROM HOME?

MANFAATIN WAKTU LUANG KAMU
UNTUK BERKREATIFITAS!

YUK IKUTAN...

GRATIS...
TERBUKA UNTUK:
PELAJAR, JURNALIS
& UMUM

LOMBA
TULIS ARTIKEL &
INFOGRAFIS

STATISTICS

TEMA:
ASURANSI JIWA SYARIAH
SEBAGAI WUJUD CINTA DALAM MELINDUNGI
KELUARGA DAN MASA DEPAN

SUB TEMA:

- MASYARAKAT INDONESIA BUTUH LHO ASURANSI JIWA SYARIAH!
- PERAN PENTING ASURANSI JIWA SYARIAH DI ERA MODERN.
- ASURANSI JIWA SYARIAH WUJUDKAN MASA DEPAN PENUH BERKAH.
- ASURANSI JIWA SYARIAH PAS UNTUK MILLENTAL

RAM HADIAH
RATUSAN JUTA
RUPIAH

KLIK:
[HTTPS://BIT.LY/LOMBA TULIS DAN INFOGRAFIS](https://bit.ly/lobmatulisdaninfografis)

KIRIMKAN KARYA KAMU KE ALAMAT EMAIL:
LOMBA.PRUSYARIAH@REPUBLICA.CO.ID

INFORMASI: EMMOY - 0812 - 1352 - 7500



La haula wala quwwata illa billahi'l'aliiyyil azhimi...

@boim.lebon17

@haji.boim

@halamaharis

haji boim seleb on religinesw

Malam Minggu yang Sia-Sia di Jakarta

OLEH AKSAN TAQWIN EMBE

Sebenarnya bapak sudah mengincar ibu sejak lama. Ia ingin melunasi rasa cemburu dan sakit hatinya.

•••

Tinggal di pinggiran Jakarta yang padat penduduk adalah pilihan ibu. Bapak dan ibu—sebermula sepasang petani yang taat dari Cirebon—memutuskan pergi ke Jakarta ingin memperbaiki nasib. Bapaklah yang pernah bercerita sewaktu itu. Bahwa ketika kita ingin hidup bahagia, maka harus tak beribadah dan berusaha.

“Apa yang akan makan, itulah yang kalian makan. Hiduplah bersusah payah terlebih dulu. Hidup yang hemat. Terpenting bisa makan, tidak bergantung ke siapa pun!” ucap bapak kepada kami sewaktu malam Minggu di beranda rumah.

Hidup di Jakarta dikelilingi gedung pencakar langit, tanpa ada pohon-pohon rindang menjadikan tubuh ringkih. Dada pengap dan susah bernapas sehat. Bapak banyak cerita tentang masa lalu. Tentang merawat kasih sayang kepada sesama manusia. Tentang menghadapi jahatnya hidup di Jakarta bersama ibu. Tentang orang baku hantam hanya perkara perebutan kekuasaan.

Bapak berucap, “Di saat orang-orang terasing memilih meleburkan kesedihannya atau memperbaiki nasib di sebuah kota, hanya satu yang ingin dicapai. Bisa berkuasa. Setelah berkuasa, lantas ia lupa bahwa dirinya sebagai manusia, yang sewaktu-waktu masih membutuhkan manusia untuk berkeluh kesah.”

Kalimat-kalimat itu teringat jelas di pikiranku. Melintas di saat malam Minggu. Namun, setelah toko kelontong kami dibakar warga lantaran dirasa merekah—jual bir dan rokok kepada warga belum cukup uang, atau sembarang orang asing yang keluar masuk kampung; orang-orang kecil, muda, maupun tua—bapak lebih sering mengurung diri di kamar. Sesekali ia keluar di beranda rumah, minum kopi dan merokok ala kadarnya, setelah itu kembali ke kamar. Bapak lebih cenderung diam. Sekali ibu membuat kesalahan, maka bapak akan membentak ibu, kemudian menampar pipinya berkali-kali.

Bapak bangkrut. Bapak tidak jadi merayakan ulang tahunku yang ke-21. Bapak sering murung, sering berdiam diri. Memikirkan hartanya yang ludes dengan cara sia-sia. Akhirnya ibu yang mengalah, bekerja sebagai penjahit di perusahaan konfeksi tak jauh dari rumah. Ibu sering keluhan, bapak kerap meminta uang. Jika ibu membantah, habislah sudah isi rumah. Pasti ada saja yang pecah. Luka-luka dan lebam akan mewarnai tubuh dan wajah ibu.

•••

Malam Minggu, 18 Oktober 1997, bapak tewas tertabrak kereta api sepulang dari berkunjung ke rumah keribunya. Dalam keadaan mabuk, dengan sepeda motornya, bapak menyeberangi rel kereta yang tidak ada palang jalannya. Sehingga bapak gagap ketika kereta itu melintas dengan cepat dan tiba-tiba menyambar tubuhnya. Jangnan pun minum alkohol di belakangkmu, di depanku pun bapak tak ada rasa canggung

ataupun malu.

“Suami ibu dalam keadaan mabuk Baju dan tubuhnya bau alkohol.” Polisi menjelaskan kronologi kepada ibu yang ia dapat dari saksi mata.

Rel kereta yang jaraknya sekira 500 meter dari rumahku memang sering memakan korban. Betapa teruknya hatiku ketika mendengar kabar pun melihat bahwa bapak tewas dihajar kereta api. Motor Astrea adalah harta satu-satunya—disayang-sayang—yang ia miliki remuk berpecah tak tersisa. Melihat itu mendadak tubuhku gemetar.

•••

Malam Minggu, 07 Maret 1998, langit Jakarta menaburkan asap-asap kebencian. Orang-orang di luar saling berteriak. Tenggelman dalam hujan, makian, atau kebencian-kebencian yang tak pernah terselesaikan. Mengobar emosi, membentangkan amarah.

Malam Minggu memang kerap memukul hatiku. Ibuku melulu pergi di saat malam minggu—waktu yang kunanti untuk jalan-jalan ke luar rumah sebagai pelepas kebosanan yang tak pernah terpenuhi. Aku hanya memilih diam, mengurung diri dan tidak mau makan malam itu.

“Safira, jaga rumah! Jangan pergi ke mana pun. Ibu hanya sebentar.”

Kerap ibu beralasan ada janji dengan kawan pabrik; berbicara soal pekerjaan, meluruskan soal keuangan. Ibu memicing mata kemudian mengcup pipi kanan, kiri, dan dahiku.

Lagi-lagi aku merasa bahwa aku masih diperlakukan seperti anak kecil. Aku ingin tumbuh bebas. Aku sudah dewasa. Aku ingin menghirup udara luar. Melihat orang-orang merasa malam Minggu bersama orang-orang tercinta sambil menggenggam tangan, melepas kasih sayang, dan atau pulang membawa beberapa belanjaan setelah puas menghabiskan malam.

Pada malam yang sama, pukul 23.15 WIB, ibu pulang ke rumah bersama sekelompok polisi. Ibu pulang tak membawa uang. Ibu pulang tidak meluruskan persoalan. Ibu pulang dengan tubuh terbungkus kain usai diautopsi. Ibu ditemukan tewas di kamar 203 sebuah hotel melati di bilangan Jakarta.

“Ini bencana buatku.” batinku.

Polisi riuh di beranda rumahku. Keluar masuk ruang tamu. Mengambil minum di lemari es sekenanya. Tanpa meminta, tanpa izin kepada pemilik rumah.

“Kasihlan gadis ini.”

“Iya, kasihan. Ia hidup sendiri.”

“Ibunya tewas dengan tusukan pisau di perutnya.”

Percakapan dua polisi membuat tubuhku gemetar. Tubuhku mendadak lemas, tak punya tenaga. Oh, Tuhan, mengapa kau tu-

runkan kesedihan selalu di malam Minggu? Baru saja aku ingin merasai makan malam di malam Minggu bersama ibu. Naik kereta gantung di pasar malam seperti dulu-dulu. Aku menunggu ibu, tapi bencana lebih dulu merengkuh.

“Ibuku sudah pergi untuk selama-lamanya. Ibu nyaris tak memiliki waktu untukku.”

Kematian ibu, aku tidak bisa menangis. Sehari-hari aku hanya mampu memandang wajah ibu. Aku hanya mampu mengelusel kepala. Aku meng-

u c a p

deng tangan, kemudian berpelukan sebelum ibu masuk ke rumah. Aku memilih diam. Sesekali tersenyum sebagai bentuk sopan santun. Setelah itu teriak meronta ketika ingat kematian bapak.

“Kau harus pahami. Ibu dan Om Ferdi hanyalah teman biasa. Tidak lebih.”

Aku tidak peduli. Ketika bapak masih hidup pun aku sering mendengar ibu melepepon dengan suara manja di pojok dapur. Tentu hal itu dilakukan ketika bapak tidak di rumah, di saat bapak sedang berkunjung ke rumah teman. Aku merasa menyial dan risih melihat perubahan orang tuaku.

Sepertinya ibu sudah lelah atas perlakuan bapak kepadanya; sering marah, sering menyiksa tubuhnya. Ketika ibu memilih dan memutuskan bekerja, bapak lebih sering keanehan menjadi pengangguran, berkunjung ke rumah teman. Uang habis, tinggal minta ke ibu, begitu seterusnya.

•••

Sebenarnya bapak sudah tahu bahwa ibu memiliki kekasih gelap. Itu pun bapak semakin yakin ketika aku bercerita kepadanya. Bercerita tentang ibu sering melepepon sambil bermanja di pojok dapur, pulang diantar lelaki ketika bapak bermain di rumah teman, dan banyak kecurigaan lainnya. Ternyata pertengkaran mereka tak hanya perkara uang, tapi juga tentang asmara yang tidak pernah terucapkan, sebab selalu ada aku yang mampu mendengar segalanya.

“Dia hanya sebatas rekan kerja,” kata ibu. Setelah itu bapak lebih sering menghabiskan uang ibu untuk mabuk-mabukan bersama kawan-kawannya.

Sore yang hangat, bapak mengajakku ke pesta ulang tahun temannya di pinggiran Jakarta Selatan. Aku sangat senang. Sebab, rasa-rasanya aku bisa menikmati malam Minggu bersama bapak. Ke mana pun yang penting aku pergi ke luar rumah. Menikmati udara malam kota Jakarta.

•••

Semenjak kecelakaan bersama bapak waktu itu, kakiku lumpuh. Aku terpaksa meloncat lebih dulu sebelum bapak ditabrak kereta api. Tubuku terpelanting, kakiku terbanting, remuk tertentur batu. Aku adalah perempuan yang memilih diam—membisu untuk selama-lamanya. ■

AKSAN TAQWIN EMBE, Peserta

Program Pengiriman Sastra Berkarya ke Wilayah Terpentin, Tertular, Tertinggal (3T) 2019 (Seruyan-Kalimantan Tengah) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Ia pernah terpilih sebagai perwakilan penulis muda Indonesia dalam Majelis Sastra Asia Tenggara, kategori cerpen 2018. Terpilih dalam Emerging Writers Ubid Writers and Readers Festival 2017. Saat ini ia bekerja menjadi guru di Insan Cendekia Madani, Serpong, dan menjadi Redaktur Buletin Tanpa Batas.



doa. Aku menggerutu karena malam Minggu tak pernah terpenuhi, sampai ibu sudah tak ada waktu untukku selamanya.

“Siapa yang membunuh ibumu?”

Aku tetap memilih diam. Polisi tak pernah memberi tahu. Pelakunya pun tidak dipenjara. Entahlah, hukum model apa di negeri ini. Keadilan semata-mata hanya untuk orang yang mampu berkuasa, banyak harta. Aku memilih merundukkan kepala, tidak mau memedulikan siapa saja yang berdatangan, menjenguk ibu dengan setangkup air mata atau berbakung duka, sampai mengantar ke rumah perbahan terakhir untuk ibu. Aku memilih diam untuk selama-lamanya.

•••

Tujuh hari setelah kematian bapak, ibuku kerap pergi bersama lelaki—Om Ferdi. “Om Ferdi adalah rekan kerja ibu di konfeksi,” ucap ibu.

Hubungan mereka semakin akrab. Ibu sering pulang larut malam. Ketika Om Ferdi mengantar ibu pulang, di beranda rumah aku sering melihat mereka bergan-

NOSTALGIA

Bahasa Indonesia pada Tahun-Tahun Awal Indonesia Merdeka

OLEH PRIVANTONO OEMAR

Demis propaganda, Jepang mau mengambil langkah menyempurnakan bahasa Indonesia. Maka, pada 20 Oktober 1942, Kantor Pengajaran Balatentara Jepang membentuk Komisi Bahasa Indonesia. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, tindakan itu diambil karena bahasa Indonesia yang belum tetap kata-katanya, kurang pasti aturannya, sehingga bisa menyusahakan Jepang.

Pertama kali dibentuk, komisi diketuai oleh Mori dengan penulis R Soewandi dan penulis ahli Sutan Takdir. Setelah kemudian, Sutan Takdir menjadi ketuanya. Bergerak dengan segala permasalahannya, sebelum dibubarkan Jepang pada April 1945, komisi ini telah menghasilkan *Kamus Istilah*.

Meski begitu, perkembangan bahasa Indonesia belum juga mengembirakan hingga 1948. Maka, Sutan Takdir pun mengumpulkan beberapa orang untuk memikirkan perlunya membentuk komisi lagi. Begitu Indonesia merdeka, memang belum semua warga negara bisa berbahasa Indonesia. Saat itu pun masih ada bahasa Belanda, bahasa Tionghoa, bahasa Jerman, bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan tentu saja bahasa-bahasa daerah termasuk bahasa Melayu di dalamnya.

Kursus bahasa Indonesia dibuka. Di sekolah-sekolah pun bahasa Indonesia diajarkan. Di luar sekolah,

sehari-hari orang belum berbahasa Indonesia. Di kalangan menengah, masih banyak pula yang menggunakan bahasa Belanda di rumah. Surat-surat kantor pun masih banyak yang menggunakan bahasa Belanda, Tionghoa, Inggris, Prancis, dan Jerman.

Surat-surat laporan pajak dari perusahaan-perusahaan, misalnya, masih ada yang menggunakan bahasa Belanda, Tionghoa, Jerman, Inggris, atau Prancis. Karena itu, Kepala Inspeksi Keuangan Jakarta memasang iklan pemberitahuan di koran Juli 1951 agar wajib pajak perusahaan/lembaga menggunakan bahasa yang telah ditetapkan. Namun, peraturan yang ditunjuk masih peratur tahun 1925.

Bahasa yang ditetapkan berdasarkan Ordonansi Pajak Perseroan 1925 dan surat edaran Direktur Keuangan Juli 1925 adalah bahasa Indonesia, Belanda, atau Tionghoa. Bahasa Jerman, Inggris, Prancis, boleh digunakan hanya untuk pengantar. Akibat kekurangan juru bahasa, penggunaan bahasa Jerman, Inggris, dan Prancis tak diperbolehkan lagi.

Pada 17 Januari 1950, Gubernur Militer Jakarta juga mengeluarkan instruksi penggunaan bahasa Indonesia. Ia meminta agar nama-nama kantor yang masih memakai nama asing untuk segera diganti dengan nama Indonesia. Jika belum ada penetapan dari pimpinan kantor yang lebih tinggi, kepala-kepala kantor di

“
Akibat kekurangan juru bahasa, penggunaan bahasa Jerman, Inggris, dan Prancis tak diperbolehkan lagi.”

Jakarta diminta berinisiatif membuat nama Indonesia sementara disandingkan dengan nama asingnya. Dan harus sudah selesai per 15 Februari 1950.

Stempel kantor, bahasa surat, juga harus menggunakan bahasa Indonesia, tanpa perlu menambah karyawan khusus yang sudah mahir bahasa Indonesia. Kantor-kantor perlu mengadakan kursus bahasa Indonesia dengan biaya dari karyawan yang mengikuti kursus dan perkantoran.

Nama-nama wilayah atau jalan yang masih menggunakan bahasa Belanda juga diminta untuk diubah. Misal Meester Cornelis diganti dengan Jatinegara. Jika lewat 1 Maret 1950 masih ada pengirim surat yang menggunakan nama lama, surat tersebut akan dikembalikan ke si pengirim.

Kembali ke Sutan Takdir dengan rencana Komisi Bahasa Indonesia. Ahad pada November 1948, berkumpul mereka yang peduli bahasa Indonesia di rumah Sutan Takdir. Ada AP Kartanegara dari Kalimantan Timur, ada van Pernis yang baru menulis *Kamus Indonesia-Belanda*, ada WJS Poerwadarminta dari Universitas Indonesia, ada Mr Rambitan dan AA Fokker dari Kementerian Pendidikan, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Ministerie van Onderwijs, Kunst en Wetenschappen, OK&W). Ada pula dari Jawa Barat, R Satjadi brata, yang kemudian dikenal sebagai penulis *Kamus Sunda*.

Di pertemuan itu, Poerwadarminta menyampaikan keprihatinannya mengenai perkembangan bahasa Indonesia, dengan mengambil kasus yang muncul di media massa. Ia menyebutkan ada wartawan yang menerjemahkan *zou* dengan *saudara perempuan*, menerjemahkan *achter de regering staan* dengan *berdiri di belakang pemerintah*, alih-alih mengindonesiakan menjadi *menyokong pemerintah* atau *membantu pemerintah*.

Ada pula *zonder* yang diterjemahkan menjadi *tiada ber...* atau *dengan tiada*. Padahal, menurut dia, ada terjemahan yang lebih pendek dari bahasa Jawa, tanpa. Kekacauan bahasa ini, menurut dia, juga tak bisa dibiarkan. Oleh karena itu, Poerwadarminta memandang perlu ada lembaga untuk memimpin pengembangan ba-

hasa Indonesia yang sifatnya diktatorial. Dalam diskusi itu muncul pula pandangan agar tidak hanya berpegang pada bahasa Melayu lama untuk mengembangkan bahasa Indonesia.

Sutan Takdir menangkap ada keinginan membentuk lembaga pembina bahasa dan karena itu perlu ada standarisasi bahasa. Namun, ia melihat tak bisa mengabaikan perkembangan bahasa di masyarakat. Sutan Takdir memandang bahasa Indonesia perlu dukungan terminologi di setiap bidang ilmu pengetahuan. Hal itu benar adanya, sebab, kata Satjadi brata, bahasa bukan hanya harus “ada untuk saling memahami, tetapi juga harus terdengar baik, memperkaya, dan memperindah”.

Ahad itu, tercapai kesepakatan setelah Poerwadarminta mengusulkan Sutan Takdir, Rambitan, dan Fokker sebagai tim yang menyusun program kerja. Sutan Takdir kemudian mengusulkan Poerwadarminta dan Soedihardjo agar masuk tim. Kartanegara menyetujui lima orang itu.

Namun, Poerwadarminta tidak bisa bergabung karena alasan tertentu. Maka, Kartanegara ditunjuk secara aklamasi untuk menggantikannya. Kelima orang itu, Sutan Takdir Alisjahbana, MH Rambitan, Dr AA Fokker, AP Kartanegara, dan Soedihardjo, akan bertemu lagi sebagai tim kerja pada Kamis malam, 25 November 1948, di rumah Fokker. ■



PSBB, APA ITU?

Kita diimbau agar tetap berada di rumah saja.

■ ENDAH HAPSARI

Akhir-akhir ini kita sering mendengar istilah PSBB. Mungkin kamu bertanya-tanya juga apakah arti PSBB dan apa pengaruhnya untuk kehidupan kita sehari-hari. PSBB adalah singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar. Peraturan ini diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) untuk menghadapi wabah penyakit akibat virus korona atau yang sering disebut Covid 19. PSBB ini dilaksanakan oleh sejumlah daerah yang jumlah kasus dan kematian akibat Covid 19 ini terus meningkat. Apa yang terjadi pada kota atau daerah kamu jika pemerintah setempat

“
Jika harus pergi ke luar rumah, maka itu benar-benar karena kebutuhan yang mendesak.

mengajukan PSBB? Ada perubahan yang besar jika PSBB ini diterapkan di kota atau daerah tempat tinggal kamu. Satu di antaranya adalah kegiatan belajar mengajar seperti di sekolah atau perguruan tinggi dihentikan. Sebagai gantinya, seperti yang saat ini teman-teman lakukan, belajar di sekolah diganti dengan sistem belajar di rumah. Selain itu, ketika PSBB dilaksanakan di kota kamu, maka tempat kerja atau perkantoran, tempat ibadah, tempat hiburan atau fasilitas umum lainnya juga akan tutup. Kita akan diminta lebih banyak di rumah. Jika harus pergi ke luar rumah, maka itu benar-benar karena kebutuhan yang mendesak seperti membeli bahan kebutuhan sehari-hari seperti makanan atau membeli obat-obatan. Bagaimana jika terpaksa ke luar rumah dan menggunakan kendaraan sendiri? Kalau keluarga kalian memiliki sepeda motor, ini tetap boleh digunakan. Syaratnya, harus menggunakan masker baik yang engenderai atau penutupannya. Jika orang tua kalian punya mobil, penumpangnya juga tidak boleh banyak-banyak. Jika mobil kalian biasanya dapat diisi oleh tujuh penumpang, hanya boleh empat orang saja di dalamnya. Sedangkan, bila mobilnya bisa terisi lima penumpang, maka hanya diperbolehkan tiga orang saja dalam mobil tersebut. Selain itu, tidak lupa pula harus mengenakan masker walaupun dalam mobil. Nah, untuk teman-teman yang wila-yahnya sudah diterapkan PSBB, coba deh untuk mengingatkan orang tua atau saudara yang lebih tua agar mematuhi aturan ini ya. Dan, sebisa mungkin juga tetap berada di dalam rumah selama wabah virus korona ini masih melanda. Kita sama-sama berdoa ya agar wabah ini segera berakhir dan semuanya selalu dalam kondisi sehat. Semoga ya.

■antara

Tahukah Kamu?

Bambu

Bambu termasuk tanaman darat yang tumbuh paling cepat di dunia. Sedangkan tumbuhan lain yang lebih cepat pertumbuhannya dari bambu adalah rumput laut raksasa di lautan!

Bambu adalah rumput raksasa. Sebenarnya, bambu tidak termasuk dalam kategori pohon. Ini karena bambu tumbuh dengan akar yang strukturnya justru lebih mirip rumput.

Bambu mendinginkan udara di sekitarnya hingga delapan derajat Celsius saat udara panas.

Bambu dapat bertindak seperti pendingin udara alami untuk taman dan bangunan apa pun di sekitarnya.

Bambu jarang berbunga dan berbiyi. Jika berbunga atau berbiyi, ini hanya terjadi sekitar 100 tahun sekali.

Bambu juga bisa dimakan, terutama pada bagian tunasnya. Kita sering menyebutnya dengan istilah rebung. Rebung adalah tunas atau anakan yang masih muda yang tumbuh dari akar bambu. Penduduk Indonesia maupun Asia umumnya memanfaatkan rebung bambu sebagai bahan makanan.

Panda termasuk yang menyukai rebung. Bahkan, 99 persen makanan panda adalah rebung. Mereka biasa menyantapnya hingga puluhan kilogram setiap hari.

Ada lebih dari 1.500 spesies bambu di dunia! Australia memiliki sekitar 400 spesies bambu.

Dan, panda hanya memakan 42 spesies bambu dari seluruh 1.500 jenis itu!

■ berbagai sumber



Kolom ini diasuh oleh Raden Ridwan Hasan Saputra

Math: "Mathrix Puzzle"



Solusi episode sebelumnya

KAKURO 1

	14	11	26	25
26	5	6	8	7
21	3	5	7	6
8	6	14	6	8
7	15	6	5	4

KAKURO 2

8	17		21	24
5	6	13	6	7
3	2	7	12	4
14	5	4	2	3
22	4	3	9	6

SOAL

1	3		
5+		1	3
		4	2-
2-	1		



$$1 + 4 = 5$$

1	3	2	4
2	4	1	3
3	2	4	1
4	1	3	2

$$3 - 1 = 2$$

$$4 - 2 = 2$$

Perhatikan lingkaran yang bertanda 5+, pada kotak baris ke-1 kolom ke-1 tersedia angka 1. Supaya kondisi 5+ terpenuhi, maka kita isi angka 4 di diagonalnya yaitu baris ke-2 kolom ke-2 karena 1 + 4 = 5. Dengan cara yang serupa dapat diletakkan angka-angka lainnya hingga semua kotak terisi. Sedangkan untuk kotak yang tidak bersentuhan dengan lingkaran kita isi terakhir dengan angka yang tersisa sehingga tiap baris dan tiap kolom tidak ada angka yang sama.

Bagaimana Adik-adik? mudah kan?

Yuk, coba kerjakan Mathrix Puzzles berikut ini!

MATHRIX 1

2	4		
	1	2-	
2-		1+	
			4

MATHRIX 2

	1		
		4	
3			1
	6+		6+

Adik-adik, yuk sekarang kita bermain Mathrix Puzzles!

Apakah itu Mathrix Puzzles?

Mathrix Puzzles merupakan sebuah permainan yang mengasah kemampuan logika serta kemampuan berhitung adik-adik. Mathrix Puzzles ini hampir mirip dengan Sudoku, hanya saja ada aturan tambahan yang membedakannya dengan permainan Sudoku. Yuk simak penjelasan berikut ini!

Bagaimana Cara Bermainnya?

Adik-adik harus menempatkan angka 1 hingga 4 (untuk Mathrix berukuran 4x4) atau 1 hingga 6 (untuk Mathrix berukuran 6x6) sedemikian sehingga tidak ada angka yang sama di tiap baris maupun tiap kolom. Angka yang ada di dalam lingkaran menunjukkan kondisi yang harus dipenuhi oleh dua kotak yang saling berhubungan secara diagonal baik kanan maupun kiri. Tanda operasi di dalam lingkaran bisa berupa jumlah (+), kurang (-), kali (x), maupun bagi (/).

Nah, aturan ini yang membedakan Mathrix Puzzles dengan permainan Sudoku.

Agar adik-adik lebih memahami tentang Mathrix Puzzles, yuk perhatikan contoh berikut ini!

